

**TESIS**  
**IMPLEMENTASI KURIKULUM *MU'ADALAH* DALAM MEMBENTUK**  
**KOMPETENSI SANTRI ABAD 21 DI PONDOK PESANTREN ANNUR**  
**DARUNNAJAH 8 CIDOKOM**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam  
Dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

**MOHAMAD FARID**  
21502400365

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**  
**2025**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MU'ADALAH DALAM MEMBENTUK  
KOMPETENSI SANTRI ABAD 21 DI PONDOK PESANTREN ANNUR  
DARUNNAJAH 8 CIDOKOM**

**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam  
Dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
TESIS**

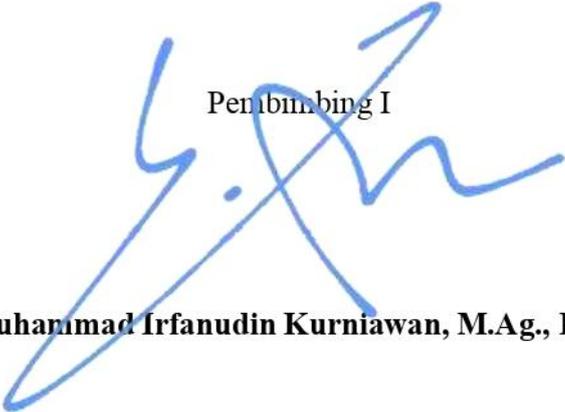
**IMPLEMENTASI KURIKULUM *MU'ADALAH* DALAM MEMBENTUK  
KOMPETENSI SANTRI ABAD 21 DI PONDOK PESANTREN ANNUR  
DARUNNAJAH 8 CIDOKOM**

Oleh :

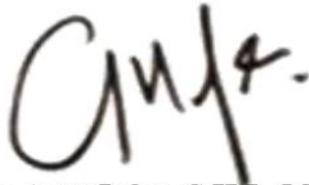
**MOHAMAD FARID**  
21502400365

Pada Tanggal 7 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

  
**Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D.**

Pembimbing II

  
**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.**

*Mengetahui,*

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.**

NIK. 210513020

## ABSTRAK

Mohamad Farid, 2025. Implementasi Kurikulum Mu'adalah Dalam Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 Di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultang Agung Semarang, Pembimbing Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D. dan Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

Pendidikan di Indonesia, khususnya di pesantren, mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Fokus utama terletak pada implementasi kurikulum Mu'adalah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan modern. Kurikulum ini bertujuan membentuk santri abad 21 yang memiliki pemahaman agama yang kuat serta keterampilan relevan dengan kebutuhan zaman, seperti kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi kurikulum mu'adalah di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom dalam membentuk kompetensi santri abad 21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom telah mengimplementasikan kurikulum mu'adalah untuk membentuk kompetensi santri abad 21, dengan fokus pada pengembangan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Pesantren menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, musik, dan pramuka untuk mengembangkan kreativitas santri, serta debat, diskusi kelompok, dan kajian kitab kuning untuk melatih berpikir kritis. Keterampilan komunikasi juga diperkuat melalui muhadhoroh dan lomba public speaking, sementara kolaborasi didorong dengan melibatkan santri dalam pengelolaan acara dan musyawarah kerja.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Mu'adalah, Kompetensi Santri, Kompetensi Abad 21, Pesantren*

## **ABSTRACT**

*Mohamad Farid, 2025. Implementation of the Mu'adalah Curriculum in Shaping 21st Century Student Competencies at Annur Darunnajah 8 Cidokom Islamic Boarding School, Master of Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University, Supervisor: Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D. and Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.*

*Education in Indonesia, particularly in pesantren, has undergone significant development in the past few decades. The main focus is on the implementation of the Mu'adalah curriculum, which integrates Islamic values with modern education. This curriculum aims to shape 21st-century students who possess a strong understanding of religion as well as skills relevant to the needs of the times, such as creativity, critical thinking, communication, and collaboration. This research aims to examine and analyze the implementation of the mu'adalah curriculum at Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom in shaping the 21st-century competencies of students. This research uses a qualitative approach with a case study type of research, employing data collection methods such as interviews, observations, and documentation. The research results show that Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom has implemented the mu'adalah curriculum to develop 21st-century student competencies, with a focus on fostering creativity, critical thinking, communication, and collaboration. The pesantren provides various extracurricular activities such as arts, music, and scouting to develop the creativity of the students, as well as debates, group discussions, and the study of classical Islamic texts to train critical thinking. Communication skills are also strengthened through muhadhoroh and public speaking competitions, while collaboration is encouraged by involving students in event management and work meetings.*

**Keywords:** *Mu'adalah Curriculum, Santri Competencies, 21st Century Competencies, Islamic Boarding Schools.*

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOHAMAD FARID  
NIM : 21502400365  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Alamat Asal : Jln. Apel 2 No.1 Atas pamulang Estate Rt 001/ Rw  
017  
Nomor HP/Email : +62 821-1027-0001/ [mohfaried84@gmail.com](mailto:mohfaried84@gmail.com)

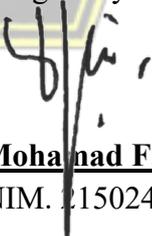
Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/ Skripsi/~~ Tesis/  
~~Disertasi~~\* dengan judul:

IMPLEMENTASI KURIKULUM *MU'ADALAH* DALAM MEMBENTUK  
KOMPETENSI SANTRI ABAD 21 DI PONDOK PESANTREN ANNUR  
DARUNNAJAH 8 CIDOKOM

Pernyataan ini Saya buat dengan sungguh-sungguh dan dengan ini Saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan Tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau Sebagian besar karya orang lain tanpa menyebut sumbernya. Apabila dikemudian hari ada pelanggaran hak cipta atau plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Jakarta, 7 Juli 2025

Yang menyatakan,

  
**Mohamad Farid**

NIM. 21502400365

\* Coret yang tidak perlu

IMPLEMENTASI KURIKULUM *MU'ADALAH* DALAM MEMBENTUK  
KOMPETENSI SANTRI ABAD 21 DI PONDOK PESANTREN ANNUR  
DARUNNAJAH 8 CIDOKOM

Oleh:

MOHAMAD FARID

NIM.: 21502400365

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 14 Juli 2025

**Dewan Penguji Tesis**

Penguji I,



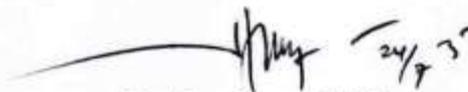
**Dr. Ahmad Mujib, MA**  
NIDN. 25078002

Penguji II,



**Assoc. Prof. Dr. KH. Sofwan Manaf, M.si**  
NIDN. 2107086501

Penguji III,



**Dr. Samiyono, M.Pd**  
NIDN. 2113057801

*Mengetahui,*

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.**

NIK. 210513020

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah peneliti haturkan kepada Allah SWT, karena atas segala rezeki, nikmat, rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya sehingga peneliti bisa menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengajarkan kepada umat manusia tentang kepemimpinan. Beliau adalah figur yang paling patut kita tiru karena beliau bukan saja berhasil mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu akan tetapi mampu menyelamatkan manusia dari zaman kebodohan menuju peradaban yang cemerlang. Nabi Muhammad bukan saja pemimpin agama akan tetapi beliau adalah pemimpin dunia. Dialah satu-satunya manusia yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dari tolak ukur agama maupun duniawi.

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Implementasi Kurikulum Mu'adalah Dalam Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 Di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom” guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, meskipun dalam penulisan tesis ini banyak mengalami hambatan, tantangan dan rintangan.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, peneliti sampaikan bahwa tesis ini tidak mungkin akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam

menyelesaikan penulisan tesis ini.

Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).
2. Dr. Much. Hasan Darojat, selaku rektor Universitas Darunnajah, Jakarta
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D. dan Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, kepala sekolah, dan seluruh guru, yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan data dan informasi dalam penelitian tesis ini.
8. Bapak, ibu, suami, anak-anak, kakak dan adik yang peneliti sayangi dan banggakan, terima kasih selalu memberikan dukungan moral, materi dan do'a restu kepada peneliti dan semua keluarga besar, sehingga berkat doanya peneliti dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya keluarga besar magister pendidikan agama islam yang telah menjalin kebersamaan.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya dari peneliti, dan semoga amal

ibadahny dan seluruh usaha dan doanya semoga mendapat balasan dari Allah Swt,  
Amin.

Dengan seluruh kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata kesempurnaan, maka peneliti berharap kritikan dan saran sebanyak-banyaknya demi kesempurnaan tesis ini. Peneliti berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembacanya, Amin.

Semarang, 7 Juli 2025

Penyusun



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS .....	iii
ABSTRAK .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Kurikulum <i>Mu'adalah</i> .....	9
1. Definisi dan Tujuan Kurikulum .....	9
2. Definisi, Landasan, dan Tujuan <i>Mu'adalah</i> .....	14
3. Tujuan <i>Mu'adalah</i> .....	17
4. Kurikulum <i>Mu'adalah</i> .....	18
B. Kompetensi Santri Abad 21 .....	27

1.	Kreativitas .....	27
2.	Berfikir Kritis dan Penyelesaian Masalah.....	29
3.	Komunikasi .....	31
4.	Kolaborasi .....	33
C.	Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....		38
A.	Jenis Penelitian .....	38
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	41
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	42
E.	Keabsahan Data .....	43
F.	Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		49
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren.....	49
1.	Profil Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom .....	51
2.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.....	52
3.	Pola Dasar Pendidikan Darunnajah.....	52
4.	Data Pesantren.....	56
B.	Hasil Penelitian.....	58
1.	Implementasi Kurikulum <i>Mu'adalah</i> dalam Membentuk Kreativitas Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.....	58
2.	Implementasi Kurikulum <i>Mu'adalah</i> dalam Membentuk Berpikir Kritis Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.....	64
3.	Implementasi Kurikulum <i>Mu'adalah</i> dalam Membentuk Komunikasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.....	67

4.	Implementasi Kurikulum <i>Mu'adalah</i> dalam Membentuk Kolaborasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.....	70
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
1.	Implementasi Kurikulum <i>Mu'adalah</i> dalam Membentuk Kreativitas Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.....	74
2.	Implementasi Kurikulum <i>Mu'adalah</i> dalam Membentuk Berpikir Kritis Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.....	75
3.	Implementasi Kurikulum <i>Mu'adalah</i> dalam Membentuk Komunikasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.....	78
4.	Implementasi Kurikulum <i>Mu'adalah</i> dalam Membentuk Kolaborasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.....	79
BAB V PENUTUP.....		83
A.	Kesimpulan.....	83
B.	Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....		86



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pagelaran Seni Panggung Gembira .....	60
Gambar 4. 2 Ekstrakurikuler di Pesantren .....	62
Gambar 4. 3 Friday Morning Show dan Drama Contest .....	63
Gambar 4. 4 Kegiatan Farhul Kutub dan Debat Ilmiah .....	65
Gambar 4. 5 Latihan Dasar Kepemimpinan Organisasi.....	66
Gambar 4. 6 Public Speaking Contest.....	68
Gambar 4. 7 Santri Menjadi Panitia Penyelenggara Panggung Gembira .....	71
Gambar 4. 8 Musyawarah Kerja Asrama .....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Ekstrakurikuler Darunnajah 8 .....	69
--	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigenous*), dan keindonesiaan. Oleh karenanya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam Nusantara dan sekaligus pemantik pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

Salah satu temuan riset, Kamaruzzaman berhasil meyakinkan, bahwa: “Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara”. (Soebahar, 2013: 23) Kini perkembangan pondok pesantren semakin variatif, dari yang murni *salafi*, berkembang ke *khalafi*, dan *mu’adalah*, bahkan banyak yang berhasil memadukan banyak varian.

Keberadaan pesantren hingga saat ini memang tidak dapat lepas dari pengalaman dan perjalanan sejarah yang panjang. Bahkan tidak jarang pesantren mengalami ”diskriminasi” atau ”peminggiran” kebijakan yang sangat merugikan. Pada masa pertengahan Orde Baru, pemerintah memberikan kebijakan melalui Peraturan Pemerintah nomor 73 tahun 1991 (PP RI No. 73 tahun 1991) tentang Pendidikan Luar Sekolah yang memasukkan lembaga pendidikan pesantren bukan lembaga pendidikan formal yang setara dengan lembaga pendidikan formal yang ada. (Qomar, 2005: 4)

Yang pada akhirnya berkat usaha dan perjuangan para ulama dan tokoh-tokoh muslim yang duduk di jajaran birokrasi, pesantren mulai mendapat pengakuan dari pemerintah dengan adanya kebijakan *mu'adalah*. Pada tahun 2014 Kementerian Agama Republik Indonesia menandatangani Peraturan Menteri Agama no. 13 dan 18 yang pada saat itu diajukan oleh Prof Dr. Amal Fathullah, yang berisikan tentang Pengakuan pola Pendidikan *Mu'adalah* yang ada di Indonesia. (Zayadi, 2022: 137)

Pendidikan pondok pesantren *mu'adalah* (pendidikan pondok pesantren yang disetarakan dengan Madrasah Aliyah/SMA) yang merupakan pendidikan di pondok pesantren yang tidak mengikuti standar kurikulum Depag RI maupun Departemen Pendidikan Nasional dikalangan pondok pesantren.

Menurut Yusuf, “Kriteria pendidikan pondok pesantren yang *dimu'adalah* di antaranya penyelenggara pendidikan pondok pesantren harus berbentuk yayasan atau organisasi sosial yang berbadan hukum. Selanjutnya pendidikan pondok pesantren yang akan *dimu'adalahkan* atau disetarakan ialah pendidikan pada pondok pesantren yang telah memiliki piagam terdaftar sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren pada Departemen Agama dan tidak menggunakan kurikulum Depag maupun Diknas. Kemudian tersedianya komponen penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada satuan pendidikan seperti adanya tenaga kependidikan, santri, kurikulum, ruang belajar, bukupelajaran dan sarana pendukung pendidikan lainnya. Terakhir Jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren sederajat dengan Madrasah Aliyah atau SMA dengan lama pendidikan 3 (tiga) tahun setelah tamat Madrasah Tsanawiyah dan 6 (enam) tahun setelah tamat Madrasah Ibtidaiyah”. (Yusuf, 2016: 14)

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama di lingkungan pesantren. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah implementasi kurikulum *Mu'adalah* yang dirancang untuk membentuk kompetensi santri abad 21. Kurikulum *Mu'adalah* berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pendidikan modern untuk menciptakan santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Marwiji et al., 2024; Maduningtias, 2022: 14). Pesantren mampu mempertahankan nilai tradisional sekaligus bersikap adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga alumni tetap mampu menghadapi tantangan kehidupan urban dengan tetap berpegang pada nilai keislaman yang kuat. (Manaf & Kurniawan, 2024: 220)

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, pendidikan di abad 21 memerlukan penyesuaian kurikulum yang tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, seperti kreativitas, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. (Diah, 2022; Naredi et al., 2022: 28). Dalam konteks ini, kurikulum *Mu'adalah* menawarkan pendekatan yang inovatif dengan memadukan elemen-elemen penting dari kurikulum pendidikan yaitu kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler (Maduningtias, 2022; Aini, 2021: 45). Hal ini terutama penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang cepat yang mempengaruhi generasi muda, terutama di kalangan santri (Gumilang & Nurcholis, 2018: 56).

Diantara lembaga pendidikan pondok pesantren yang mendapatkan status *mu'adalah* terdapat nama Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom di bawah naungan Yayasan Darunnajah Jakarta yang beralamat Jl.intan no 1 Desa Cidokom Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Jawa Barat 16340 yang telah mendapatkan status *mu'adalah* dan mendapat SK *mu'adalah mu'allimin* dari menteri Agama RI sejak 2018. (Profil Pesantren An-Nur Darunnajah 8)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui tentang kebijakan *mu'adalah* secara lebih mendalam khususnya dalam ketercapaian kurikulum *mu'adalah* yang ditetapkan oleh pemerintah dengan yang diimplementasikan di Pondok Pesantren An-Nur Darunnajah 8 Cidokom dalam membentuk Kompetensi Santri Abad 21. Oleh karena itu penulis mengambil judul dalam penelitiannya dengan judul **“Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas bahwa terdapat beberapa masalah yang menjadi kasus perhatian dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini diantaranya;

1. Implementasi kurikulum *mu'adalah* di Pondok Pesantren masih belum maksimal.
2. Urgensi Kompetensi Santri Abad 21 untuk menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang cepat.

3. Kurikulum *mu'adalah* diharapkan tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, seperti kreaativitas, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Demi terwujudnya pembahasan yang spesifik serta sesuai yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah pada Implementasi Kurikulum Mu'adalah dalam Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 (Kreaativitas, Pemikiran Kritis dan Pemecahan Masalah, Komunikasi, serta Kolaborasi) di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang terdiri dari:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kreativitas Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Berfikir Kritis Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom?
3. Bagaimana Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Komunikasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom?
4. Bagaimana Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kolaborasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom?

## E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kreativitas Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom
2. Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Berfikir Kritis Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom
3. Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Komunikasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom
4. Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kolaborasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom

## F. Manfaat Penelitian

Setidaknya ada dua manfaat yang diharapkan dari setiap penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang implementasi kurikulum *mu'adalah* dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi implementasi kurikulum *mu'adalah* dalam pembentukan kompetensi santri di abad 21.

- b. Mengembangkan teori-teori terkait impementasi kurikulum *mu'adalah* dan bagaimana praktik-praktik terbaik dapat diterapkan di pesantren sehingga dapat meningkatkan kompetensi santri abad 21.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi pimpinan dan guru di pesantren untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam implementasi kurikulum *mu'adalah*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan kompetensi santri abad 21 melalui implementasi kurikulum *mu'adalah*.

## G. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, bab ini membahas tentang teori-teori yang berakaitan dengan implementasi kurikulum *mu'adalah*, pembentukan komptensi santri abad 21, serta penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, bab ini berisi tentang, jenis penelitian. tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknis pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini. berisikan deskripsi data tempat penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian tentang “Implementasi Kurikulum *Mu’adalah* dalam Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom”

BAB V: PENUTUP, bab ini, berisi kesimpulan penelitian dan saran peneliti kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kurikulum *Mu'adalah*

##### 1. Definisi dan Tujuan Kurikulum

Kata kurikulum menurut Marvin D. Alcom, muncul pertama kali tahun 1856 pada kamus Webster yang digunakan dalam bidang olah raga yang berarti jarak yang harus ditempuh. (Marvin, *et.al*, 1959) Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yakni *Curriculae*, yang artinya suatu jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari. (Susilo, 2007: 77) Pendapat lain seperti pendapat Subandijah dalam Khaerudin berkata bahwa kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari. (Khaeruddin, dkk: 2007: 23) Pendapat lain mengatakan bahwa kurikulum berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *currere* artinya tempat berpacu atau tempat untuk berlomba. Sedangkan *curriculum* berarti jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari. (Syafrudin: 2002: 33)

Lalu pada tahun 1955 pada kamus tersebut dipergunakan dalam bidang pendidikan yang berarti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah pada perguruan tinggi yg wajib ditempuh buat mencapai suatu taraf eksklusif atau ijazah. (Zaeni, 2006: 1) dengan istilah lain kurikulum dianggap menjadi jembatan yang sangat krusial buat mencapai titik akhir dari suatu bepergian dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal menggunakan *manhaj* yang berarti jalan yang jelas atau jalan yang dilewati manusia di berbagai kehidupannya. sebagai akibatnya jika dikaitkan menggunakan pendidikan,

kurikulum berarti jalan jelas yang dilewati pendidik atau pengajar latih menggunakan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk berbagi pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka. (Omar, 1997: 478)

Pandangan mengenai pengertian kurikulum ini dapat dilihat dari dua pandangan, yakni pandangan lama dan pandangan baru. Menurut pandangan lama atau tradisional, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. (Hamalik, 2007: 3) Menurut pandangan lama mengenai kurikulum di atas, kurikulum dapat dipahami bahwa kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran merupakan pengalaman dan kebudayaan di masa lalu yang menjadi informasi bagi siswa.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa pengertian kurikulum sangat luas dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Kurikulum tidak bisa diungkapkan dalam bahasa yang baku karena semua pendapat memiliki alasan masing-masing yang rasional. (Zaini, 2006: 6) Namun demikian kita sebagai warga negara RI juga harus memperhatikan pengertian kurikulum sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada Bab I pasal 1, pengertian kurikulum adalah:

*“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” (UU No. 23 th. 2003)*

Dari sini bisa dipandang bahwa kurikulum sebagai kombinasi bahan buat membentuk kerangka isi materi yang diajarkan oleh pengajar pada peserta didik, kurikulum juga berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, ekuilibrium bahan pelajaran, teknik mengajar serta hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya. pada samping itu kurikulum ditinjau sebagai

sebuah pengalaman kurikulum (sekolah) senantiasa menyampaikan gagasan-gagasan pengetahuan dan nilai-nilai penting asal generasi ke generasi berikutnya menuju generasi yang sukses.

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka panjang juga jangka pendek. Kurikulum sekolah juga mempunyai koherensi yang amat dekat menggunakan upaya pencapaian sekolah atau tujuan pendidikan.

Oleh karena itu perubahan serta pembaruan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan warga pada menghadapi tantangan yang akan tiba serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. dari Karim A. Kaharmi sebagaimana dikutip oleh Muhamad Joko Susilo, menjelaskan pada upaya peningkatan mutu pendidikan salah satunya dengan perubahan kurikulum, yang kini dikenalkan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). (Susilo, 2007: 10)

Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). KTSP disusun dan dikembangkan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas pasal 36 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dalam rangka:

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.

- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. (UU No. 20 th. 2003)

Dari pengertian dan penjelasan yang telah dipaparkan maka secara umum tujuan diterapkannya KTSP ini adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus, tujuan diterapkannya KTSP ini menurut Mulyasa adalah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. (Mulyasa, 2006: 22)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

- a. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

b. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

c. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

(UU No. 20 th. 2003)

Adapun macam macam tingkat Satuan Pendidikan yang ada di Indoneisa ialah sebagai berikut:

Jenis	Pendidikan Umum	Pendidikan Umum berciri khas Islam	PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM						
			Diniyah						
Jenjang			Formal		Nonformal			Informal	
Tinggi	PTU	PTAI	Ma'had Aly		Ma'had al Jam'iyah al takmiliyah				
Menengah	SMA	MA	PDF Ulya	Muadalah Ulya	DT Ulya			Majlis Takim	Pendidikan Keagamaan Islam Lainnya
Dasar	SMP	MTS	PDF Wustho	Muadalah Wustho	DT Wustho		TQA		
	SD	MI	PDF Ula	Muadalah Ula	DT Ula		TPA		
PAUD	TK	RA					TKA		

Tabel 2. 1 Satuan Pendidikan di Indonesia

Dari banyaknya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang ada di Indonesia, masing masing memiliki ciri khas yang membedakan jenis pendidikannya dengan jenis Pendidikan lainnya, misalnya pada Pendidikan umum dan Pendidikan umum bercirikhas Islam itu berbeda, lalu dari Pendidikan umum bercirikhas islam dengan Pendidikan keagamaan Islam itu berbeda.

Pada Pendidikan formal keagamaan Islam seperti Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan *Mu'adalah* yang dahulunya sempat tidak diakui oleh pemerintah sudahlah terakui, dengan keluarnya UU No. 18 tahun 2019. Hal ini bisa membawa perubahan bagi Lembaga Lembaga Keagamaan seperti pesantren yang dahulunya disebut dengan Pendidikan nonformal menjadi

Pendidikan formal tanpa memadukan kurikulum Pendidikan Umum/yang bercirikan Islam seperti SMP/SMA & MTs/MA.

## **2. Definisi, Landasan, dan Tujuan *Mu'adalah***

Secara etimologi, istilah *mu'adalah* berasal dari bahasa Arab “*adala*”, “*yu'adilu*” “*mu'adalatan*” yang berarti persamaan atau kesetaraan. Sedangkan secara terminologi, pengertian *mu'adalah* adalah suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren maupun di luar pesantren, dengan memakai kriteria baku serta kualitas yang sudah ditetapkan secara adil dan terbuka. Hasil proses penyetaraan tersebut dapat dijadikan dasar dalam menaikkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di pesantren. (Hidayat, 2014: 186)

Hal itu sejalan dengan makna yang terkandung pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 6 yang menyatakan bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh forum atau lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah yang mengacu pada standar nasional pendidikan. (UU No. 20 th. 2003)

Pondok Pesantren yang mengajukan penyetaraan atau *mu'adalah* akan dilakukan dievaluasi dan diverifikasi yang meliputi 5 hal yaitu kurikulum/PBM, tenaga kependidikan, peserta didik, manajemen, pengelolaan dan sarana prasarana. Setiap komponen memiliki beberapa sub-komponen yang diajukan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Jumlah pertanyaan atau pernyataan sebanyak 128 item terdiri dari: (Hidayat, 2014: 187)

No.	Komponen <i>Mu'adalah</i>	Jml Item	Bobot Nilai Per-item	Skor Nilai	Jml Maks Per-komponen
1	Kurikulum	30	5	5	750
2	Tenaga Kependidikan	24	4	5	480
3	Peserta Didik	35	3	5	525
4	Manajemen Pengelolaan	18	2	5	180
5	Sarana Prasarana	21	1	5	105
		128			2040

Tabel 2. 2 Komponen Kurikulum *Mu'adalah*

Satuan Pendidikan *Mu'adalah* ialah satuan Pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau *dirasah Islamiyah* dengan pola Pendidikan *muallimin* secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang Pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama. (Zayadi, 2022: 168)

Adapun Perjenjangan satuan Pendidikan *Mu'adalah*

- a. Setingkat Pendidikan Dasar (MI & MTs)
  - 1) Setingkat MI (diselenggarakan selama 6 tahun)
  - 2) Setingkat Mts (diselenggarakan selama 3 tahun)
- b. Setingkat Pendidikan Menengah (MA)
  - 1) Setingkat MA (diselenggarakan selama 3 tahun)
  - 2) Setingkat Mts & MA dapat diselenggarakan secara berkesinambungan selama 6 tahun

Landasan terbentuknya Satuan Pendidikan *Mu'adalah*, diantaranya ialah:

- a. Landasan Filosofis: Mengembangkan Kapasitas santri sebagai manusia muslim Indonesia yang berkualitas yang menguasai ilmu-ilmu agama islam dan menjadi pribadi muslim yang Tangguh mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.
- b. Landasan Sosiologis: Mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang mampu berkhidmat dalam kehidupan social *mundzirul qoum*.
- c. Landasan psikopedagogis: Menumbuhkan fitrah kemanusiaan santri dalam tradisi pembelajaran pesantren sebagai mutafaqqih fiddin sehingga mampu mengembangkan potensi jasmani, akal dan rohani.
- d. Landasan Yuridis:
- 1) Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945
  - 2) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional;
  - 3) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan
  - 4) Peraturan pemerintah nomor 15 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan;
  - 5) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan
  - 6) Peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan keagamaan islam

- 7) Peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 18 tahun 2014 tentang satuan Pendidikan *Mu'adalah*
- 8) Undang undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren.

Di dalam buku putih pesantren *mu'adalah*, Satuan Pendidikan *Mu'adalah* terbagi menjadi 2 yaitu:

- a. ***Mu'adalah Salafiyah***: Satuan Pendidikan *mu'adalah* berbasis kitab kuning
- b. ***Mu'adalah mu'allimin***: Satuan Pendidikan *mu'adalah* berbasis dirasah Islamiyah dengan pola Pendidikan muallimin. (Zayadi, 2022: 170)

### 3. Tujuan *Mu'adalah*

Tujuan *mu'adalah* pendidikan pondok pesantren dengan Madrasah Aliyah dan SMA adalah (1) untuk memberikan pengakuan (*recognition*) terhadap sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren sebagaimana tuntutan perundangundangan yang berlaku. (2) untuk memperoleh gambaran kinerja Pondok Pesantren yang akan di-*mu'adalah*-kan atau disetarakan dan selanjutnya dipergunakan dalam pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu serta tata kelola pendidikan pesantren. Dan (3) untuk menentukan pemberian fasilitasi terhadap suatu Pondok Pesantren dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang setara/*mu'adalah* dengan Madrasah Aliyah/SMA. (Hidayat, 2014: 186)

Jadi Kesimpulan dari 3 komponen diatas menurut peneliti ialah tujuan penyelenggaraan sistem pendidikan *Mu'adalah*, pada dasarnya merupakan sebuah bentuk penyelesaian hambatan yang diterima pesantren sebelumnya,

bahwa pondok pada waktu sebelumnya belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, bahkan sempat diakui sebagai Pendidikan luar sekolah menurut PP nomor 73 tahun 1991, padahal seperti yang kita ketahui bersama pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa bagi bangsa Indonesia. Dengan adanya perhatian serius dari pemerintah terhadap pesantren maka diharapkan peningkatan mutu dan kualitas penyelenggaraan sistem pendidikan *Mu'adalah* akan optimal.

#### 4. Kurikulum *Mu'adalah*

Kurikulum satuan Pendidikan *Mu'adalah mu'allimin* terbagi menjadi 3 macam:

##### a. *Intrakurikuler*

Intrakurikuler adalah kegiatan proses belajar-mengajar di kelas yang merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.

Adapun beberapa contoh dari intrakurikuler yang peneliti kutip dari buku putih *mu'adalah* ialah sebagai berikut:

INTRA KURIKULER		
'ULUM ISLAMIAH	'ULUM LUGHOH	'ULUM 'AMMAH
	A. Arabiyah	
Al-Qur'an	Imla	Matematika
Tajwid	Tamrin Lughoh	Fisika
Tafsir	Insya'	Kimia
Tarjamah	Mutholaah	Biologi
Hadits	Nahwu	Geografi
Mustholahul Hadits	Sharaf	Sejarah

Fiqh	Balaghah	Berhitung
Ushul Fiqh	Tarikh Adab Al-Lughoh	Kewarganegaraan
Faraid	Mahfudzat	Sosiologi
Tauhid	Kasyful Mu'jam	Psikologi Pendidikan
Al-Din Al-Islamiyah	Khat	Psikologi Umum
Muqaranah Al-adyan	<b>B. Inggris</b>	Tarbiyah wa Ta'lim
Tarikh Islam	Reading	Mantiq (logika)
	Grammar	
	Composition	
	Dictation	
	Conversation	
	<b>C. Indonesia</b>	
	Bahasa Indonesia	

Tabel 2. 3 Intrakurikuler Mu'adalah

#### b. Ko-Kurikuler

Ko-kurikuler merupakan aktivitas di luar jam pelajaran intrakurikuler. Kegiatan ko-kurikuler bisa dilaksanakan di perpustakaan, di rumah, ataupun di kawasan lain dalam bentuk membaca buku, penelitian, mengarang atau pekerjaan rumah. (Sanjaya, 2005: 124)

Ko-kurikuler ialah implementasi dari apa yang dipelajari pada intrakurikuler, hampir dari seluruh kegiatan yang ada dipondok bisa dikatakan dengan ko-kurikuler, bisa kita lihat pada bagan berikut:

<b>KO KURIKULER</b>			
<b><i>Penunjang Praktik Ibadah</i></b>	<b><i>Praktek Pengembangan Bahasa</i></b>	<b><i>Pengembangan Sains dan Teknologi</i></b>	<b><i>Bimbingan dan Pengembangan Belajar</i></b>
Thaharah	Kursus Bahasa Arab dan Inggris	Laboratorium sains	Belajar Terbimbing (al-ta'allum al-muwajjah)

Shalat	Majalah Dinding	Klub Eksak ( <i>Exact club</i> )	Diskusi dan seminar
Infaq dan Sedekah	<i>Tuesday Conversation</i>	Pelatihan Multimedia	Latihan Mengajar kursus sore
Puasa	Pengajaran Kosakata Arab dan Inggris	Kursus Komputer	Menulis Karya Ilmiah
Membaca Al-Qur'an	( <i>Teaching Vocabulary</i> )		
Dzikir, Wirid dan Do'a	Drama Contest		
Kajian Kitab Klasik	International Study Tour		
Manasik Haji	<i>Daily Broadcast</i>		
Mengurus Jenazah	<i>Insya' Usbui' dan Tamrinat</i>		
<i>Imamah</i> dan Khutbah	Latihan Pidato 3 Bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia)		
Hafalan Surat-Surat Pendek dan Ayat Pilihan	<i>Language Encourment</i>		
Ibadah Qurban	<i>Language Orientation for managers of class five</i>		
	<i>Syahru al-lughah</i> untuk siswa kelas 6		
	<i>Hadiitsu al-Arbi'a</i>		
	<i>Arabic and english week</i>		

Tabel 2. 4 Kokurikuler Mu'adalah

### c. Ekstrakurikuler

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terdapat di luar program yang tertulis di kurikulum, seperti pelatihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. (Departemen Pendidikan Balai Pustaka, 2007: 291)

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilaksanakan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan juga kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian yang dimiliki peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler bisa dilihat pada bagan berikut:

<b>EKSTRAKURIKULER</b>	
<b>Latihan Berorganisasi</b>	<b>Pengembangan Minat dan Bakat</b>
Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)	Kepramukaan
Organisasi Koordinator Gerakan Pramuka	Keterampilan
Organisasi Asrama	Kesenian
Organisasi Konsulat	Olahraga
Klub-Klub Olahraga, Kesenian dan Keterampilan	Wirausaha
	Keilmuan

Tabel 2. 5 Ekstrakurikuler Mu'adalah

Adapun pelaksanaan intrakurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler bisa diterangkan sebagai berikut:

**a. Bersifat Integratif**

Mencampurkan intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler, kedalam satu kesatuan program Pendidikan pesantren yang dapat memadukan tri pusat Pendidikan; Pendidikan keluarga, kelas dan masyarakat. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung oleh keberadaan santri di dalam pesantren selama 24 jam.

**b. Bersifat komperhensif**

Pendidikan yang komperhensif bersifat menyeluruh dan komplit, yang mengembangkan potensi siswa menuju kesempurnaanya. Inti kurikulum KMI/TMI adalah pengembangan *dirasat Islamiyah* di mana siswa tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqih, tafsir dan hadits saja, akan tetapi siswa juga dikenalkan dengan berbagai bidang ilmu lainnya yang bermanfaat bagi kehidupanya.

Pendidikan dilaksanakan bukan hanya didalam kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

### c. Bersifat mandiri

Kurikulum Pendidikan KMI/TMI bersifat mandiri, sebagaimana tertuang dalam panca jiwa pondok. Kemandirian kurikulum KMI tercermin pada independensi menentukan bahan ajar, proses pembelajaran dan sistem penilaian.

Perwujudan dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif, komperhensif dan mandiri dalam sebuah interaksi positif antara siswa (santri), guru dan kiai dalam sebuah pola kehidupan pesantren dengan kiai sebagai sentral figure yang menjiwai dan masjid sebagai pusat kegiatan, menghasilkan pola Pendidikan khas pesantren yang mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. (Zayadi, 2022: 91-96)

Untuk menjalankan kurikulum yang ideal, kurikulum *Mu'adalah* Menyusun 5 prinsip penguat kurikulum Pendidikan *Mu'adalah*, diantaranya ialah: (Zayadi, 2022: 91-96)

- a. Guru merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Guru bukan hanya melaksanakan pembelajaran dengan meneruskan apa yang ia ketahui kepada siswa sesuai dengan silabus yang telah ditentukan, melainkan dia harus menjadi panutan santri dalam segala hal.
- b. Memberi tauladan (*uswatun hasanah*) adalah metode utama Pendidikan di pesantren, sebab apa yang didengkan, dilihat dan dirasakan oleh santri adalah unsur yang mendidiknya.

Lingkungan pesantren mesti direkayasa sedemikian rupa agar dapat menjadi unsur yang mendidik.

- c. Lebih mementingkan proses dari pada hasil belajar, maka di pesantren dikenal filosofi “ujian untuk belajar bukan belajar untuk ujian”. Prinsip ini akan mendorong santri untuk selalu belajar di manapun, kapanpun, dari siapapun dan dari apapun. Sehingga dengan demikian santri tidak terjerumus pada tujuan pragmatis pencapaian nilai akademis saja.
- d. Pembelajaran dilaksanakan dengan sungguh sungguh dan disiplin. Materi pelajaran cukup sederhana namun benar-benar dikuasai dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- e. Mengevaluasi proses secara terus menerus melalui pemantauan proses dan capaiannya secara ketat melalui siklus aksi dan refleksi berkelanjutan. Hasil akhir dapat berbeda bagi tiap siswa sesuai dengan bakat dan minatnya

Adapun Filosofi Belajar Mengajar pada kurikulum satuan Pendidikan *Mu'adalah* ialah:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ - الْمَدْرَسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ - وَرُوحُ الْمَدْرَسِ أَهَمُّ مِنَ

الْمَدْرَسِ نَفْسِهِ

*(Metode lebih penting dari pada bahan ajar - Guru Lebih Penting dari pada metode - Jiwa/mental guru lebih penting dari pada guru itu sendiri)*

## 5. Keunikan *Mu'adalah*

Satuan pendidikan muadalah adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan satuan pendidikan formal lain di Indonesia. Keunikan satuan pendidikan muadalah dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Integrasi Kurikulum Keagamaan dan Umum: Kurikulum pesantren muadalah menggabungkan pelajaran agama Islam berbasis kitab kuning dan tradisi pesantren dengan pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia. Metode ini menyeimbangkan hafalan, pemahaman klasik, serta eksplorasi ilmiah, mempersiapkan santri untuk hidup modern tanpa kehilangan identitas santri (Sari, 2023: 26).
2. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran: Pembelajaran berlangsung di dalam dan luar kelas, memadukan aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kehidupan asrama membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan karakter moral sambil menekankan pengamalan nilai-nilai Islam dalam keseharian (Amalia & Ramadhan, 2022: 11).
3. Keleluasaan dalam Pengelolaan Kurikulum: Pesantren muadalah dapat merancang kurikulum berdasarkan nilai, budaya lokal, dan kebutuhan masyarakat. Otonomi ini menjaga kekhasan serta tradisi keilmuan Islam namun tetap relevan dengan pendidikan nasional (Hasan et al., 2019: 25).
4. Pengakuan Ijazah dan Lulusan: Lulusan memperoleh ijazah yang diakui negara dan setara dengan sekolah formal, sehingga dapat melanjutkan

pendidikan tinggi ataupun bekerja di sektor formal, tetap menekankan penguasaan ilmu agama dan karakter akhlakul karimah (Kementerian Agama RI, 2021).

5. Karakteristik Sosial dan Budaya: Pesantren berperan sebagai pusat pelestarian tradisi dan nilai Islam masyarakat. Dengan latar belakang yang beragam, muadalah menjadi ruang harmonisasi antara budaya lokal dan nilai universal Islam (Munir, 2020: 37).
6. Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler: Santri difasilitasi berbagai aktivitas pengembangan diri seperti dakwah, seni, olahraga, dan pengabdian masyarakat. Pembelajaran menekankan keterlibatan aktif di berbagai aktivitas sosial dan keagamaan (Rahmawati & Fadillah, 2018: 59).
7. Dukungan Lingkungan dan Jejaring Komunitas: Lingkungan pesantren membangun jejaring kuat dengan masyarakat, memperkuat relevansi pendidikan, serta memperluas kesempatan santri mengembangkan potensi sosial dan akademik melalui kolaborasi dan sinergi dengan berbagai pihak (Syamsuddin, 2022: 56).

Karakteristik di atas menunjukkan bahwa satuan pendidikan muadalah mengombinasikan kekuatan tradisi pesantren dengan standar pendidikan nasional, sehingga menghasilkan alumni yang religius, berkarakter, dan mampu beradaptasi di lingkungan modern tanpa kehilangan identitas aslinya. Hal ini dapat dilihat dalam studi kasus tidak diakuinya ijazah Gontor selama puluhan tahun, ijazah lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, yang terkenal dengan sistem Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), tidak diakui

secara resmi oleh pemerintah Indonesia sebagai setara dengan ijazah sekolah formal. Akibatnya, lulusan Gontor pada masa itu mengalami beberapa kendala. Baru pada tahun 2000, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akhirnya menyetarakan ijazah KMI Gontor dengan ijazah pendidikan formal nasional, setelah melalui perjuangan panjang yang dimulai sejak tahun 1937. (Mahardika, 2024: 21)

## **B. Kompetensi Santri Abad 21**

### **1. Kreativitas**

Kreativitas adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan ide, solusi, atau produk yang baru dan bernilai, melalui proses berpikir yang melibatkan imajinasi, inovasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks tertentu. Dalam konteks pendidikan, kreativitas melibatkan proses berpikir yang original, imajinatif, dan analitis, yang erat kaitannya dengan kebebasan berpikir dan pengambilan risiko (Mun'im et al. 2021: 65). Kreativitas diperlukan agar santri mampu mengadaptasi pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks yang berbeda dan menciptakan nilai baru di masyarakat.

Kreativitas tidak hanya terbatas pada seni atau ekspresi artistik, tetapi juga mencakup inovasi dalam metodologi pembelajaran, pengembangan produk atau layanan baru, serta cara berpikir alternatif terhadap masalah yang ada. Dengan demikian, santri diharapkan tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai inovator yang mampu berkontribusi secara kreatif terhadap masyarakat (Setiawan et al., 2023: 25).

Kreativitas merupakan salah satu keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh santri abad 21, terutama dalam konteks pendidikan pesantren. Santri yang mampu berpikir kreatif dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari serta dalam keterlibatan mereka di masyarakat. Menurut penelitian oleh Ismail et al., penerapan komunitas pembelajaran profesional dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kreatif guru dan, pada gilirannya, siswa (Ismail et al., 2019: 10). Hal ini menunjukkan bahwa metodologi pengajaran yang kolaboratif dapat mendukung proses pengembangan kreativitas di pesantren.

Kemampuan kreatif sangat penting dalam konteks kewirausahaan di kalangan santri. Falah mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada pengembangan sikap dan keterampilan kreatif sangat bermanfaat untuk membekali santri dalam menghadapi tantangan bisnis (Falah, 2018: 23). Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga praktik yang mendorong inovasi dan kreativitas dalam menciptakan produk atau layanan baru, yang relevan dengan perkembangan pasar.

Kreativitas dapat ditumbuhkan melalui kegiatan literasi, seperti yang diungkapkan oleh Junaris, yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terstruktur di lingkungan pesantren dapat mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengeksplorasi berbagai bidang (Junaris, 2023: 10). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan karakter, literasi, dan kreativitas dalam kurikulum pesantren sangat relevan untuk mengembangkan santri yang multitalenta dan adaptif.

Pendidikan kreatif dalam pondok pesantren harus melibatkan metode pengajaran yang beragam dan inovatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin, pendampingan dalam budidaya magot menunjukkan bahwa pengalaman praktis meningkatkan kemandirian dan kreativitas santri dalam memanfaatkan sumber daya alam (Mukhlisin, 2024: 11). Dengan demikian, pendidikan yang menyentuh aspek kreatif di berbagai bidang dapat melahirkan santri yang lebih siap menghadapi kebutuhan zaman.

## **2. Berfikir Kritis dan Penyelesaian Masalah**

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen yang logis serta relevan. Proses ini melibatkan penggunaan pemikiran rasional untuk memahami situasi dan mengidentifikasi solusi dalam konteks yang kompleks (Rachmawati et al., 2018: 59). Santri yang berpikir kritis akan lebih mampu untuk menilai informasi dengan objektif, melihat berbagai perspektif, dan memahami dampak dari keputusan yang diambil.

Penyelesaian masalah adalah salah satu aplikasi dari berpikir kritis, di mana individu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi terkait, dan merumuskan solusi yang efektif. Kemampuan ini sangat penting bagi santri dalam menghadapi tantangan sosial dan akademis, serta dalam mengambil keputusan yang etis dan berdasarkan informasi. Melalui pola pemikiran kritis yang berkelanjutan dalam pendidikan, santri mampu mengembangkan pendekatan sistematis untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Hendry et al., 2023: 12).

Kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah menjadi semakin penting bagi santri dalam menghadapi tantangan di abad 21. Ketika santri dilatih untuk berpikir kritis, mereka cenderung lebih mampu menganalisis situasi dan mengambil keputusan yang bijaksana. Sebuah studi oleh Rusdin dan Dollah menunjukkan bahwa dengan menerapkan model penyelesaian masalah, siswa dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan (Rusdin & Dollah, 2018: 10). Model yang jelas dan sistematis memberikan kerangka bagi santri untuk lebih memahami dan menangani berbagai situasi.

Pengajaran berbasis *problem-solving* di pesantren juga terbukti membantu santri dalam mengeksplorasi solusi kreatif untuk permasalahan sehari-hari. Hasil penelitian oleh Triyono dan Mediawati menunjukkan bahwa pendidikan yang terfokus pada pemecahan masalah dapat meningkatkan ketekunan dan kemandirian santri dalam belajar (Triyono & Mediawati, 2023: 3). Ketika santri terbiasa menghadapi tantangan dan mencari solusinya, mereka akan lebih siap untuk beradaptasi dengan tantangan dan dinamika kehidupan.

Proses pembelajaran di pesantren yang menekankan pemecahan masalah juga membantu dalam pengembangan karakter santri. Berdasarkan temuan dari penelitian oleh Hasanah, santri mampu menumbuhkan keterampilan sosial dan kemandirian melalui interaksi dan kolaborasi dengan sesama santri dalam mengatasi tantangan (Hasanah, 2020: 78). Interaksi semacam ini sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah sosial yang mungkin mereka hadapi di luar lingkungan pesantren.

Pendidikan karakter dan etika juga sangat berperan dalam pengambilan keputusan kritis santri. Dikenal dalam konteks pendidikan yang integratif, kurikulum yang mencakup aspek moral dan etika dapat mendorong santri untuk berpikir lebih jauh tentang dampak dari keputusan mereka (Hasanah, 2020: 80). Dengan cara ini, santri tidak hanya diajarkan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk melakukannya dengan cara yang beretika dan bertanggung jawab.

### **3. Komunikasi**

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, dan emosi antara individu atau kelompok. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal, untuk memastikan pesan yang dikirim dapat dipahami dengan baik oleh penerima (Qomarrullah, 2024: 51). Dalam konteks pendidikan, komunikasi efektif sangat penting untuk menciptakan interaksi yang konstruktif antara guru dan santri, serta di antara sesama santri.

Komunikasi mencakup kemampuan untuk mendengarkan aktif, mengungkapkan pendapat dengan jelas, serta memperhatikan dan menanggapi reaksi orang lain. Santri yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mampu berkolaborasi dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan berbagi pengetahuan dalam lingkungan yang beragam (Handayani, 2017: 45). Seiring dengan perkembangan teknologi, keterampilan komunikasi digital menjadi semakin relevan dalam membangun interaksi antar individu dalam dunia pendidikan.

Komunikasi yang efektif merupakan kunci kompetensi penting lain bagi santri dalam menghadapi abad 21. Dalam era informasi yang terus berkembang, kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan persuasif sangat diperlukan. Penelitian oleh Maksun menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks pendidikan toleransi di pesantren membawa dampak positif terhadap relasi antar santri, meningkatkan pemahaman dan toleransi antar kelompok (Maksun, 2016: 12). Hal ini sangat relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif.

Komunikasi persuasif yang baik memainkan peran signifikan dalam memperkuat kemampuan santri untuk berdialog dan bernegosiasi secara efektif. Menurut penelitian oleh Farhan, penerapan teknik komunikasi ini memungkinkan santri untuk menghadapi berbagai tantangan dan interaksi sosial, termasuk dalam mengatasi isu bullying (Farhan & Aziah, 2019: 10). Teknik-teknik komunikasi yang diajarkan dalam konteks pembelajaran sangat membantu santri untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik.

Komunikasi juga menjadi sarana penting dalam membangun kolaborasi antarsantri. Sejalan dengan teori budaya kolaborasi yang ditekankan oleh Ismail et al., proses belajar yang melibatkan diskusi grup dan kerja sama meningkatkan kapasitas komunikasi santri di dalam dan luar pesantren (Ismail et al., 2019: 98). Dalam konteks ini, mengembangkan keterampilan komunikasi antarpersonal santri menjadi sebuah investasi jangka panjang dalam pengembangan diri mereka.

Dengan adanya digitalisasi dalam pendidikan, kemampuan komunikasi santri dalam konteks digital juga perlu diperhatikan. Menurut penelitian oleh Prastyo, santri yang dibekali dengan keterampilan literasi digital dapat mengutilisasi teknologi secara lebih efektif untuk mendukung pembelajaran mereka, sekaligus menjalin komunikasi lebih baik dengan masyarakat global (Prastyo, 2022: 12).

#### **4. Kolaborasi**

Kolaborasi adalah proses kerja sama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi memungkinkan santri untuk belajar dari satu sama lain, berbagi sumber daya, dan mengeksplorasi ide-ide baru dalam suasana yang mendukung dan inklusif (Syamsudin, 2015: 89). Proses kolaboratif ini melibatkan komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan kemampuan untuk menjalankan peran masing-masing dalam tim.

Kolaborasi sering kali menciptakan sinergi, di mana hasil yang dicapai melebihi apa yang dapat dicapai oleh masing-masing individu secara terpisah. Oleh karena itu, bagi santri, penting untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif yang mencakup kemampuan bekerja dalam tim, negosiasi, dan kemampuan untuk memberi serta menerima umpan balik secara konstruktif (Sari, 2021: 12). Dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan yang cepat, kemampuan kolaborasi menjadi kunci bagi santri untuk berfungsi secara efektif dalam konteks sosial dan profesional.

Kolaborasi adalah kompetensi yang sangat penting bagi santri abad 21. Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim merupakan aspek yang esensial dalam praktik pendidikan di pesantren. Penelitian oleh Ismail et al. menunjukkan bahwa kultur kolaborasi dalam pembelajaran profesional antara guru dan santri dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar santri (Ismail et al., 2019: 121). Melalui kegiatan kolaboratif, santri belajar untuk saling mendukung dan mengembangkan pemahaman kolektif yang lebih mendalam.

Implementasi kolaborasi di lingkungan pesantren juga terbukti meningkatkan dampak sosial dari kegiatan mereka. Sebuah studi oleh Azizah et al. menunjukkan bahwa saat santri terlibat dalam kerja kolaboratif, mereka juga dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat (Azizah et al., 2024: 140). Ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan, tetapi juga melebar hingga ke interaksi sosial yang lebih luas.

Kolaborasi dalam pendidikan juga melibatkan penyelesaian masalah secara kolektif. Berdasarkan pengamatan oleh Junaris, proses kolaboratif memungkinkan santri untuk saling berbagi ide dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis (Junaris, 2023: 10). Dengan melibatkan diri dalam diskusi dan kerja sama, santri tidak hanya mengembangkan pemahaman individual tetapi juga belajar dari pengalaman rekan mereka.

Dalam konteks globalisasi, kolaborasi juga berarti kemampuan untuk bekerja dengan orang dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian oleh Mulyadi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proyek kolaboratif antar pesantren memungkinkan santri untuk mengasah kemampuan interpersonal dan interkultural (Mun'im et al., 2021: 12). Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki perspektif berbeda menjadi nilai tambah yang signifikan bagi santri.

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penyusunan dalam tesis ini, peneliti mencoba menggali lebih jauh informasi pada karya ilmiah sebelumnya yang menurut penulis relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peneliti terutama sebagai bahan pertimbangan untuk mengkomparasikan beberapa masalah yang diteliti baik dalam segi metode, fokus penelitian dan obyek penelitian. Penelitian atau riset sebelumnya diantaranya yakni:

Penelitian dari Gangsar Cahyono dkk., di AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 21 No.2, 2023 pp.100 – 108 yang berjudul Implementasi kurikulum berbasis *Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah* dalam meningkatkan kualitas dan kapabilitas santri di Pondok Pesantren. Temuan dalam studi ini memperlihatkan bahwa dalam proses implementasi kurikulum di sekolah-sekolah berbasis agama proses komunikasi yang intensif merupakan konteks yang sangat penting untuk dilakukan. Dengan kata lain, keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan tidak hanya dilakukan melalui proses komunikatif, tetapi juga melibatkan semua unsur dalam konteks pengaplikasian sebuah kurikulum secara kolektif.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus terhadap peningkatan kualitas dan kapabilitas santri di pesantren melalui kurikulum namun penelitian tersebut tidak spesifik ke kompetensi santri di abad 21 dan kurikulum *mu'adalah*.

Penelitian lainnya yang berjudul “Kurikulum Mu’adalah Sebagai Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren” oleh Wildan Habibi yang dimuat dalam jurnal SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume 5, Number 1, Maret 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum *mu'adalah* di madrasah Islamiyah Darussalamah. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran secara umum tentang keberhasilan pelaksanaan kurikulum *mua'adalah* sangat ditunjang oleh rapat kinerja guru yang efektif dilaksanakan, pembentukan lingkungan yang baik, hubungan antara santri dan pembimbing, ketersediaan sarana dan prasana lingkungan pesantren.

Persamaannya dalam mendeskripsikan implementasi kurikulum *mu'adalah* di Pondok pesantren dan perbedaannya adalah tidak ada variabel tambahan untuk mengaitkannya dengan pembentukan kompetensi santri di abad 21.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Kabul, Tri Fahad Lukman Hakim, dan Ahmad Mubarak pada tahun 2023 berjudul "Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren terhadap Kompetensi Santri di Abad 21" mengambil lokasi studi kasus di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada relevansi dan adaptasi kurikulum pondok pesantren dalam membentuk

kompetensi santri abad 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren dirancang untuk mengembangkan keterampilan penting abad 21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan inovasi melalui implementasi praktik *“learning to know”*, *“learning to do”*, dan *“learning to live together”*. Integrasi metode pembelajaran tradisional dan modern diterapkan melalui program bahasa Arab/Inggris, debat, klub bahasa, proyek, ekstrakurikuler, serta penugasan kelompok, sehingga santri dipersiapkan menghadapi tantangan global dan beradaptasi dengan masyarakat serta dunia kerja setelah lulus.

Relevansi penelitian ini dengan topik yang akan diteliti, yaitu *“Implementasi Kurikulum Mu’adalah dalam Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom”*, terletak pada fokus pengembangan kompetensi abad 21 bagi santri melalui kurikulum pesantren yang adaptif dan integratif. Persamaannya, kedua penelitian menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas melalui penguatan kurikulum pesantren yang relevan dengan kebutuhan zaman. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek relevansi dan adaptasi kurikulum secara umum di pesantren serta implementasi beragam metode pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan secara spesifik mengkaji implementasi kurikulum mu’adalah di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom dan dampaknya terhadap kompetensi santri di era abad 21.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian dengan studi kasus ini yakni diawali dengan mengidentifikasi suatu kasus/masalah yang spesifik. Maksudnya bahwa kasus ini dapat berupa sebuah permasalahan tertentu yang kongkret, sebagaimana individu atau suatu kelompok, lembaga maupun institusi serta sejenisnya. Dalam studi kasus ini yakni mempelajari permasalahan peristiwa yang faktual mutakhir yang tengah berlangsung. Sehingga penelitian ini dapat mengambil berbagai informan yang lebih akurat terkait permasalahan tersebut (John W. Craswel, 2013: 135). Menurut Robert K Yin, metode penelitian studi kasus ialah strategi yang tepat digunakan dalam sebuah penelitian yang didalamnya menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* dan *why*, memiliki sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, serta fokus penelitiannya ialah fenomena kontemporer (Nur'aini, 2020: 93).

Penelitian dengan metode studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Memandang objek penelitian sebagai kasus atau permasalahan
2. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer
3. Dilakukan berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada
4. Menggunakan berbagai sumber data untuk diteliti
5. Menggunakan teori yang sesuai sebagai pedoman atau acuan penelitian

Kelebihan atau keunggulan penelitian studi kasus yaitu:

1. Studi Kasus dapat mengungkap hal-hal spesifik, detail, dan rinci yang tidak bisa dijelaskan dengan penelitian yang lain. Selain itu, penelitian studi kasus juga dapat mengungkap makna di balik permasalahan atau fenomena yang diteliti dengan kondisi yang apa adanya.
2. Studi Kasus tidak hanya sekadar memberikan laporan secara faktual, akan tetapi dapat juga memberikan suasana, nuansa, dan pikiran-pikiran yang dapat dikembangkan menjadi bahan penelitian lain selanjutnya.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan penelitian studi kasus yaitu;

1. Keterbatasan dalam generalisasi temuan. Karena penelitian ini seringkali fokus pada satu atau beberapa kasus spesifik, hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat diterapkan secara luas pada populasi yang lebih besar.
2. Penelitian studi kasus seringkali melibatkan penilaian dan interpretasi peneliti. Hal ini dapat menyebabkan adanya bias dan subjektivitas dalam pengumpulan dan analisis data. Penting bagi peneliti untuk menjaga objektivitas dan transparansi dalam pelaksanaan studi kasus.
3. Data yang dikumpulkan dalam studi kasus seringkali kualitatif dan kompleks, yang dapat menyulitkan peneliti dalam analisis dan pengambilan kesimpulan yang jelas.

Untuk studi kasus dalam penelitian ini yakni mencoba mendeskripsikan suatu kasus tentang Analisis Kritis Pengelolaan Wakaf di Pesantren Darunnajah sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 yang beralamat di Jl. Jl. Intan 1, Desa Cidokom, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16340.

### 2. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian dalam penelitian ini adalah setelah melaksanakan seminar proposal penelitian yakni pada tanggal 26 Februari 2025 dan mendapat izin dari bagian akademik hingga selesai. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut: a) tahap pertama yakni penyusunan usulan penelitian yang meliputi penyusunan usulan, sidang usulan penelitian, perbaikan usulan penelitian dan bimbingan usulan penelitian. b) tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian lapangan/menggali data penelitian. c) tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

*Tabel 3.1 Timeline Penelitian*

No.	Kegiatan	Waktu
1	Observasi Awal (Pra Penelitian)	Januari 2025
2	Penyusunan Proposal	Februari 2025
3	Seminar Proposal	Maret 2025
4	Revisi Proposal	April 2025
5	Instrumen Penelitian	Mei 2025

6	Pengambilan Data	Juni 2025
7	Pengolahan dan Validitas Data	Juli-September 2025
8	Sidang Hasil Penelitian	September 2025

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting dan strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom bisa didapatkan secara akurat. Adapun subjek utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, direktur TMI, 2 orang guru, dan beberapa santri Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.

#### 2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objeknya adalah Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom yang mencakup:

- a. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom
- b. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom

- c. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom
- d. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kolaborasi Santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi relevan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan. Beberapa cara teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. (Kustianti, 2022: 15)

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam wawancara, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan terkait bagaimana Kurikulum *Mu'adalah* Diimplementasikan sehingga Mampu Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 (kreativitas, berfikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi) di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom. Sedangkan informan sasaran peneliti yakni pimpinan pesantren, direktur TMI, 2 orang guru, dan beberapa santri untuk menggali data.

## 2. Observasi

Langkah-langkah untuk observasi yang digunakan peneliti untuk menggali data, seperti penulis mengobservasi lingkungan pesantren, implementasi kurikulum *mu'adalah*, proses belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Selain itu dalam observasi ini peneliti hanya fokus dalam penelitian yakni hanya mengobservasi terkait bagaimana Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kompetensi Santri Abad 21 di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis, sederhananya adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. (MD Junaidi dkk, 2016: 199). Pengumpulan data melalui metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi diperlukan agar peneliti dapat memperoleh data lainnya yang tersimpan dalam bentuk dokumen seperti visi misi pesantren, jadwal kegiatan santri, dokumen kurikulum, prestasi santri, foto-foto dan lain sebagainya.

## E. Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan reabilitas

(*dependability*) pada aspek konsistensi, serta objektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis. Pada penelitan kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut, maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

#### 1. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif uji Kredibilitas Data ini merupakan validasi internal. Kredibilitas menurut pandangan Lincoln dan Guba dalam (Wijaya, 2018: 47), merupakan tujuan utama dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Proses *credibility* ialah untuk memastikan penelitian mencerminkan pengalaman dan konteks peserta dengan cara yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas data terhadap data hasil akhir dari penelitian agar penelitian tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

#### 2. Uji Transferabilitas Data

Uji validitas transferabilitas merupakan uji validasi eksternal yang merupakan proses generalisasi data pada penelitian kualitatif, namun penelitian kualitatif tidak sama dengan penelitian kuantitatif sehingga penelitian kualitatif mengamati sejauh mana suatu penelitian diyakini digeneralisasikan. Pembaca merupakan uji transferabilitas itu sendiri sehingga untuk menggeneralisasi temuan tergantung masing-masing persepsi pembaca. Selain itu, generalisasi pada penelitian kualitatif ini

terkait konteks hasil temuan penelitian dapat diterapkan pada kelompok sosial lain yang keadaan yang lebih luas.

### 3. Uji Dependabilitas Data

Keabsahan data kualitatif untuk menilai keandalan proses penelitian dan data yang di dapatkan dengan uji dependabilitas. Dalam kerangka kerja Lincoln dan Guba dalam (Wijaya, 2018:115), adalah uji Dependabilitas ini merupakan ketergantungan yang mengacu pada keandalan (*stabilitas*) data dari masa ke masa serta kondisi. Pada hal ini proses dependabilitas adalah proses audit yang mengevaluasi seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Untuk proses audit dapat dilakukan oleh dosen pembimbing atau seseorang *expert* sesuai dengan bidang penelitiannya.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, wawancara, pengumpulan dokumen selama pelaksanaan penelitian, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

## 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan suatu proses penting dalam analisis kualitatif yang merujuk pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi informasi dari berbagai sumber. Proses ini bertujuan untuk menyaring dan merangkum data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dalam konteks penelitian, kondensasi data membantu peneliti untuk fokus pada informasi yang paling relevan dan signifikan, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang beragam.

Proses ini juga melibatkan pemikiran kritis dan analitis, di mana peneliti harus mampu menginterpretasikan data secara efektif tanpa menghilangkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan melakukan kondensasi data, peneliti dapat menghasilkan sintesis yang lebih jelas dan terstruktur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, kondensasi data yang baik akan memfasilitasi komunikasi hasil penelitian kepada audiens yang lebih luas, baik dalam bentuk laporan, artikel, maupun presentasi, sehingga meningkatkan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang relevan.

## 2. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah langkah krusial dalam proses penelitian yang melibatkan pengumpulan dan verifikasi informasi terkait subjek

yang akan diuji, atau yang dikenal sebagai variabel yang menjadi perhatian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode yang terencana, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat. Melalui pengumpulan data yang efektif, peneliti dapat mengeksplorasi, menguji hipotesis, dan menganalisis hasil yang diperoleh. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid, reliabel, dan dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan yang berarti.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses krusial dalam penelitian yang melibatkan pengorganisasian dan penyatuan informasi agar dapat disajikan dengan cara yang jelas dan terstruktur. Proses ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan merumuskan rekomendasi atau tindakan berdasarkan informasi tersebut. Dengan menyajikan data secara sistematis, peneliti dapat menyoroti pola, tren, dan hubungan antar variabel yang mungkin tidak terlihat dalam bentuk data mentah. Oleh karena itu, penyajian data yang efektif berfungsi sebagai jembatan antara analisis data dan pengambilan keputusan yang tepat.

### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian. Proses menarik

kesimpulan memerlukan keakuratan dan ketelitian, karena kesimpulan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Verifikasi merupakan langkah penting yang dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasarkan asumsi, tetapi didukung oleh data yang valid. Kegiatan ini sering melibatkan pengulangan analisis untuk memastikan konsistensi hasil, serta penelusuran data yang cermat untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan atau bias dalam proses penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom adalah lembaga pendidikan yang didapatkan karena adanya wakaf dari Bapak (alm) Yusuf Gayo pada awalnya tanggal 13 Oktober 2006 seluas 2,5 Hektar yang terletak di desa Cidokom, Bogor Gunung Sindur Bogor kepada pihak yayasan Darunnajah pusat Jakarta dengan tujuan agar tahan dikembangkan dan bisa bermanfaat menjadi lembaga pendidikan sebagai cabang ke-8. (<https://darunnajah.com/sejarah/>, diakses 02 Desember 2024)

Pemanfaatan tanah berawal dengan dijadikan sebagai wadah pendidikan informal dengan memulai mengaji, TPA sekitar masyarakat dengan dipimpin oleh Muhammad Avenus dan Sholeh Ahyani, Ustadz Alumnus Gontor yang mendapat amanat langsung dari Pimpinan pusat Pesantren Darunnajah Jakarta dengan dukungan masyarakat dan juga dorongan positif dari lurah Dahlan dan pemuda desa yang bergabung dalam barisan guru.

Saat itu dimulai dengan pembangunan aula dan kamar mandi dengan sumbangan dari Bapak presiden Yusuf Kalla. Kemudian pada tahun 2007 dimulai dengan lembaga formal yaitu SMP dan SMK (Multimedia) dengan dikepal sekolah Ustadz Sumiyono dan Ustadz Alan Masturo dengan jumlah siswa pertama 13 orang dengan sistem pulang pergi yang juga masih masuk dari warga sekitar. Dan kemudian dilanjut dengan pembangunan masjid Annur dengan sumbangan dari *Asian Moslem Charity Foundation* (AMCF).

Pada tahun 2008, ditunjuk tim adhoc, sebagai pengasuh sementara yang ditunjuk dari tim 19 Darunnajah Ulujami dan ustd Wahyu Fajri. Jumlah murid bertambah hingga 32 pulang pergi dan 5 bermukim (3 putra dan 2 putri). Dan juga mendapatkan santri isyrof berjumlah 30 santri dari Darunnajah Ulujami selama 6 bulan. Seiring bertambahnya tahun maka terjadi perubahan kepemimpinan pada tahun 2009 oleh Ustad Hadiyanto Arief dengan 14 guru mukim.

Setelahnya dibangunlah asrama putri dengan santri 34 mukim dan 53 pulang pergi dengan total 83 santri. Kemudian mendapatkan perluasan tanah wakaf dari keluarga alm. Yusuf Gayo 8,924 Hektar. Dengan bertambahnya perluasany tanah jua mempengaruhi jumlah santri yang masuk ke Darunajah 8. Lembaga ini dibangun menjadi lembaga kaderisasi dengan sistem yang diterapkan *Tarbiyatul Mu'allimin Wal-mu'allimat Al-Islamiyah* (TMI) yang di adopsi dari *Kuliyyatul Mu'allimin Wal-mu'allimat Al-Islamiyyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor dan dikombinasikan dengan DIKNAS (SMP/SMA).

Dengan berjalannya waktu kepemimpinan Pondok Darunnajah 8 Cidokom dipimpin oleh wakil pengasuh Ustadz Hasyim Sya'ban, S.Pd dan Ustadz Fajar Suryono, S.Kom, M.A dengan sistem pendidikan yang diambil adalah mu'addalah dengan tumpuan pada KEMENAG.

Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) telah diterapkan di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom sesuai dengan SK Muadalah Pondok Pesantren sejak tahun 2018. Dengan melewati berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 tanpa mengubah keputusan yang telah ditetapkan hingga saat ini.

## 1. Profil Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom

Profil lembaga merupakan salah satu media yang digunakan sebagai pengenalan kepada para masyarakat untuk mengetahui lembaganya atau organisasi yang ada Memberikan pandangan, gambaran, dan grafik ikhtisar atas fakta yang ada di lembaga. Adapun profil dari Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8, yaitu sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8
2. Badan Hukum : Yayasan Darunnajah
3. Alamat : Jln. Intan 1 No.1 Desa Cidokom,  
Gunung Sindur, Bogor, Jawa Barat 16340
4. Luas Wakaf : 13,5 Hektar
5. Lembaga Formal : *Tarbiyatul Mu-allimin Al-Islamiyah* (TMI)
6. Waqif Lahan : H.M. Yusuf Gayo (Alm) dan keluarga
7. Ketua Yayasan : K.H. Busthomi Ibrohimi, M.Ag., Ph.D
8. Pimpinan : Dr. K.H Sofwan Manaf, M.Si  
K.H. Hadiyanto Arief, SH. MBs
9. Pendiri : K.H. Abdul Manaf (Waqif, Alm)  
K.H. Mahrus Amien (Alm)  
Drs. Letkol. H. Komaruzzaman (Alm)
10. Wakil Pengasuh : K.H. Hasyim Sya'ban, S.Pd  
Kyai Fajar Suryono, S.Kom, M.A
11. Direktur TMI : Tedi Sumaelan, S.Pd
12. Wakil Direktur : Khoirul Anam, S.Pd

Desi Susilawati, S.Pd

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom

Visi: Mencetak manusia yang *mutafaqqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.

Misi:

1. Mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif, dan berjiwa juang.
2. Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang bertafaquh fiddin, para ulama *zuama* dan *aghniya*, cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.
3. Merintis dan memelopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah (Abdul Haris Qodir, 2022: 11).

Motto: (1) Berbudi Tinggi, (2) Berbadan Sehat, (3) Berpengetahuan Luas, (4) Berpikiran Bebas, (5) Kreatif (Profil Pondok Pesantren Darunnajah PH Darunnajah.com, 01 April 2017).

## 3. Pola Dasar Pendidikan Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menerapkan sebuah model pendidikan berbasis nilai-nilai yang terangkum dalam konsep panca jiwa, yang menjadi landasan utama dalam membangun karakter dan pribadi santri. Lima

elemen pokok dalam panca jiwa ini adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan. Setiap aspek dalam panca jiwa tersebut memiliki tujuan khusus untuk membentuk pribadi santri yang memiliki keseimbangan antara pemahaman intelektual dan kedalaman spiritual.

Nilai keikhlasan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pesantren. Baik pendidik maupun santri diajak untuk menjalankan setiap kegiatan dengan niat tulus yang hanya mengharap ridha Allah SWT. Hal ini melatih santri agar terbiasa beramal tanpa pamrih, menjadikan ketulusan sebagai landasan utama dalam setiap perbuatan mereka. Nilai ini diharapkan menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kesederhanaan diterapkan melalui pola hidup yang jauh dari kemewahan dan berfokus pada kebutuhan mendasar. Santri dilatih untuk hidup dengan seadanya, tanpa terpengaruh oleh gaya hidup materialistis, sehingga tercipta pribadi yang bersyukur dan menghargai segala bentuk pemberian. Pola hidup sederhana ini juga mengembangkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar, yang merupakan bagian penting dari karakter islami.

Kemandirian menjadi nilai penting yang ditanamkan agar santri mampu mengatasi setiap tantangan dengan kemampuan sendiri. Dengan pembinaan yang berfokus pada pengelolaan kegiatan akademik, keseharian, dan manajemen waktu, santri diarahkan untuk menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri. Nilai ini membentuk kesiapan santri dalam menghadapi tuntutan kehidupan nyata yang akan mereka hadapi di masa depan.

Prinsip *ukhuwah Islamiyah* menumbuhkan semangat persaudaraan di kalangan santri, menciptakan rasa solidaritas yang kuat dan mengembangkan empati. Melalui pembinaan ini, santri diajarkan untuk memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang dan hormat, membangun lingkungan yang harmonis dan menjadi gambaran masyarakat islami yang ideal.

Nilai kebebasan di pesantren ini tidak diartikan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai hak untuk mengekspresikan diri dalam koridor agama. Kebebasan ini meliputi kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat dengan tanggung jawab dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Hal ini bertujuan agar mereka mampu membangun pandangan yang sehat dan konstruktif dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara keseluruhan, penerapan konsep panca jiwa di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta bertujuan membentuk pribadi santri yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek moral dan spiritual.

Konsep panca jiwa di atas didukung dengan Panca Bina yang merupakan konsep pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang terdiri dari lima aspek utama yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter santri secara menyeluruh. Lima unsur pokok dalam *Panca Bina* ini mencakup: (1) Bertakwa Kepada Allah SWT, (2) Berakhlak Mulia, (3) Berbadan Sehat, (4) Berpengetahuan Luas, dan (5) Kreatif dan Terampil. Konsep *Panca Bina* ini menjadi landasan pembentukan pribadi santri yang unggul dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Pondok Pesantren Darunnajah berharap dengan konsep

ini, santri memiliki keterampilan hidup, kemandirian, serta integritas yang tinggi sebagai bekal untuk menghadapi tantangan masa depan.

Selanjutnya, Panca Dharma Darunnajah yang mencakup lima nilai utama yang menjadi pondasi dalam membentuk santri berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan dunia. Pertama, Ibadah adalah landasan spiritual yang menanamkan kepatuhan penuh kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Santri diajarkan untuk senantiasa menjaga kualitas ibadah mereka sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual. Kedua, Ilmu yang Berguna di Masyarakat menggarisbawahi pentingnya pembekalan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan masyarakat, sehingga santri tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga dapat memberikan manfaat nyata bagi orang lain.

Ketiga, Kader Ummat berfokus pada pembentukan generasi yang siap menjadi pemimpin umat, mengemban tanggung jawab untuk menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Keempat, Da'wah Islamiyah menekankan peran santri sebagai penyebar ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, penuh hikmah, dan damai. Terakhir, Cinta Tanah Air dan Berwawasan Nusantara mengajarkan santri untuk memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap bangsa dan tanah air, serta memahami keragaman dan kekayaan budaya Nusantara, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan menjaga keutuhan negara.

Terakhir Panca Jangka yang merupakan konsep strategis yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta untuk mencapai visi jangka panjang dalam

pengembangan pendidikan santri. Konsep ini terdiri dari lima tujuan utama yang dirancang untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang matang secara intelektual, moral, dan sosial. Adapun lima komponen dalam Panca Jangka meliputi: (1) Peningkatan Mutu Pendidikan, (2) Pembangunan dan Perawatan Infrastruktur, (3) Penggalan dan Pengembangan Dana, (4) Pengkaderan dan Penempatan, (5) Pengembangan Masyarakat (Mahrus Amin, 2015).

Dengan menerapkan Panca Jangka, Pondok Pesantren Darunnajah berupaya mewujudkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara intelektual, spiritual, moral, dan sosial, serta siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan kualitas pribadi yang unggul dan berkarakter kuat.

#### **4. Data Pesantren**

##### **a. Kondisi Sarana dan Prasarana Pesantren**

Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, baik berupa gedung, fasilitas pendidikan seperti kursi, meja, dll, maupun berupa kurikulum belajar, metode pengajaran, dan sebagainya. Gedung yang ada di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom seperti gedung sekolah, ruang belajar, perpustakaan, kantor guru, lab komputer, dan sebagainya merupakan sarana belajar yang terus menerus mengalami perkembangan yang baik, meskipun masih didapati beberapa kendala dalam hal pengadaan dan pemeliharaannya. Namun kedepannya semoga hal tersebut dapat ditangani dengan baik. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai

sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8, yaitu:

1) Luas Tanah Pesantren

Tanah yang ada di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 cidokom ini merupakan tanah wakaf yang sepenuhnya milik Yayasan Darunnajah. Pada cabang yang terletak di Desa Cidokom ini awalnya memiliki luas tanah wakaf yaitu 2,5 hektar, namun seiring berkembangnya pesantren kemudian diadakan perluasan hingga 13,5 hektar sampai saat ini.

2) Gedung Pesantren

Gedung-gedung yang ada di Pesantren secara umum dalam kondisi cukup baik. Berikut data gedung yang ada di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom:

b. Jumlah Guru dan Santri

Pada pengelolaan sarana dan prasarana bukan hanya terkait pada gedung yang ada di pesantren saja, namun meliputi juga terkait jumlah guru sebagai tenaga pendidik dan santri sebagai peserta didiknya. Berikut data guru dan santri yang ada di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom:

Guru Putra : 47 Orang

Guru Putri : 78 Orang

**Total : 125 Orang**

Santri Putra : 369 Orang

Santri Putri : 469 Orang

**Total : 838 Orang**

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kreativitas Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom**

Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 di bawah naungan Yayasan Darunnajah Jakarta yang beralamat di Jl. Ulujami Raya 86. Pesanggrahan Jakarta Selatan 12250 yang telah mendapatkan status *mu'adalah*/persamaan mendapat SK *Mu'adalah Mu'allimin* dari menteri Agama RI sejak 2018.

Dalam merancang implementasi kurikulum *mu'adalah* untuk mendorong kreativitas santri Pimpinan Pesantren Annur Darunnajah 8 Mengatakan:

“Sebagai pimpinan pesantren, kami selalu berusaha untuk merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kreativitas santri. Kami percaya bahwa kreativitas adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, kami mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kreativitas, seperti seni, musik, dan pramuka. Kami juga memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan proyek-proyek inovatif yang bermanfaat bagi santri seperti pagelaran seni panggung gembira, dll.” (Wawancara Pimpinan Pesantren: 10 Juni 2025).

Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom selalu berkomitmen untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kreativitas santri. Kreativitas dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam proses pendidikan di pesantren, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan potensi santri secara menyeluruh. Oleh karena itu,

berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kreativitas, seperti seni, musik, dan pramuka, diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan diri mereka, memperkaya keterampilan mereka, serta memupuk rasa percaya diri. Salah satu contoh implementasi dari pendekatan ini adalah penyelenggaraan **pagelaran seni panggung gembira**, yang berfungsi sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan proyek-proyek inovatif yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi mereka. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan santri tidak hanya mendapatkan pengalaman di luar kelas, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai kreatif dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan memperkaya kualitas pendidikan di pesantren.





*Gambar 4. 1 Pagelaran Seni Panggung Gembira*

Dalam upaya mendukung pengembangan kreativitas santri implementasikan kebijakan yang memberikan kebebasan dan dukungan penuh bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai bidang minat dan bakat. Salah satu kebijakan utama yang diterapkan pesantren Annur Darunnajah 8 adalah memberikan kesempatan kepada santrinya untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, seperti seni, olahraga, bela diri, pramuka, hingga teknologi. Kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan kemampuan santri dalam berbagai bidang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas diri mereka secara holistik. Selain itu, kami juga melibatkan para guru dan alumni dalam program mentor dan pelatihan, yang bertujuan untuk mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi di kalangan santri. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk berbagi

pengalaman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kompetensi dan potensi santri. Kebijakan ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam mencetak santri yang memiliki keterampilan beragam, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kami mengimplementasikan kebijakan yang memberikan kebebasan dan dukungan bagi santri untuk mengeksplorasi berbagai bidang minat mereka. Salah satu kebijakan utama kami adalah memberikan kesempatan bagi santri untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, dari seni, olahraga, beladiri, pramuka hingga teknologi. Selain itu, kami juga memiliki kebijakan untuk melibatkan para guru dan alumni dalam kegiatan mentor dan pelatihan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kreativitas dan inovasi di kalangan santri. (Wawancara Pimpinan Pesantren: 10 Juni 2025).





Gambar 4. 2 Ekstrakurikuler di Pesantren

Guru juga melibatkan santri dalam proyek kokurikuler yang bersifat kreatif misalnya dalam kegiatan *Folk Song*, *Annur Drama Contest*, *Friday Morning Show*, yang memberi santri kesempatan untuk tampil di depan umum dan menampilkan berbagai karya kreatif mereka. “Melalui berbagai kegiatan ini, saya berharap santri dapat mengasah kreativitas, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial mereka.” (Wawancara Guru: Ust. Abdurrahman 11 Juni 2025).



*Gambar 4. 3 Friday Morning Show dan Drama Contest*

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan santri yang menyatakan bahwa:  
 “Di dalam kelas kita bisa mengembangkan kreativitas dengan menghias kelas atau

madding, kegiatan diskusi, dan tugas dari guru. Di luar kelas seperti Panggung Gembira, Folk Song, Friday Morning Show, Annur Drama Contest, pramuka, dan ekstrakurikuler lainnya.” (Wawancara Santri: 11 Juni 2025).

Semua kegiatan yang telah dirancang untuk mengembangkan kreativitas santri mendapat dukungan dari pesantren baik dari segi fasilitas dan anggaran. “Ya, kami memberikan dukungan anggaran dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan kreatif santri. Setiap tahun, kami mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kreatif santri. Fasilitas pendukung seperti peralatan seni, studio musik, aula, dll. agar santri dapat berkreasi dengan maksimal.” (Wawancara Pimpinan Pesantren: 10 Juni 2025).

## **2. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Berpikir Kritis Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom**

Dalam mengimplementasikan kurikulum *mu'adalah* untuk membentuk kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom menyelenggarakan kelas-kelas yang dirancang untuk mengajarkan metode berpikir analitis kepada para santri. Beberapa metode yang digunakan antara lain debat, diskusi kelompok, dan kajian kitab kuning. Melalui kegiatan ini, santri didorong untuk membaca dan memahami teks-teks klasik secara mendalam, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap berbagai konsep yang ada. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperluas wawasan intelektual santri, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bijaksana dan memiliki kemampuan berpikir tajam. Dengan demikian, pesantren kami berupaya

untuk menanamkan keterampilan berpikir analitis yang kuat sebagai dasar bagi perkembangan pribadi dan sosial santri.

“kami menyelenggarakan berbagai kelas yang mengajarkan metode berpikir analitis, seperti debat, diskusi kelompok, dan kajian kitab kuning. Kami juga mengajarkan santri untuk membaca dan memahami teks-teks klasik serta berpikir secara kritis terhadap konsep-konsep yang ada, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan analitis yang kuat.” (Wawancara Pimpinan Pesantren: 10 Juni 2025).



*Gambar 4. 4 Kegiatan Farhul Kutub dan Debat Ilmiah*

Kegiatan organisasi juga memiliki peran yang signifikan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis para santri. Melalui pengalaman dalam organisasi, santri diberi kesempatan untuk mengelola berbagai aspek kegiatan, memimpin kelompok, serta mengambil keputusan dalam berbagai situasi yang menuntut pemikiran

analitis dan reflektif. Proses ini memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan yang matang. Dengan demikian, kegiatan organisasi tidak hanya memperkaya pengalaman kepemimpinan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan organisasi juga berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Melalui kegiatan ini, santri diberi kesempatan untuk mengelola dan memimpin, serta mengambil keputusan dalam berbagai situasi.” (Wawancara Guru: Ust. Abdurrahman 11 Juni 2025).



Gambar 4. 5 Latihan Dasar Kepemimpinan Organisasi

Keterangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu santri yang mengatakan: “Iya, kita dilatih untuk berfikir kritis dalam kegiatan berorganisasi untuk menyampaikan ide dan pendapat, berdiskusi, ada juga kegiatan *fathul kutub*

dimana kita mendiskusikan terkait bahtsul masail fiqh dan lainnya.” (Wawancara Santri: 11 Juni 2025).

### **3. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Komunikasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom**

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi santri, Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom menerapkan pelatihan berbicara di depan umum melalui kegiatan *muhadhoroh*, yang merupakan salah satu metode utama yang digunakan. Dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk menyampaikan pidato dalam berbagai bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) dengan cara yang terstruktur dan efektif, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan berbicara mereka, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi di hadapan audiens. Untuk memperkuat kegiatan *muhadhoroh*, pesantren juga menyelenggarakan lomba pidato (*Public Speaking Contest*) yang memberikan kesempatan lebih luas bagi santri untuk berlatih berbicara di depan seluruh santri. Kegiatan ini memainkan peran penting dalam mengasah keterampilan komunikasi verbal santri, memperluas wawasan mereka, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif.

“Sebagai pimpinan pesantren, Salah satu metode utama yang kami terapkan untuk memfasilitasi santri meningkatkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi adalah melalui pelatihan berbicara di depan umum, seperti pidato dalam kegiatan *muhadhoroh*. Kami juga menyelenggarakan *Public Speking Contest* yang memungkinkan santri untuk berbicara di hadapan audiens, yang tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka.” (Wawancara Pimpinan Pesantren: 10 Juni 2025).



Gambar 4. 6 Public Speaking Contest

Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan santri yang mengatakan: “Santri belajar menyampaikan pendapat dengan baik melalui latihan pidato di depan umum, diskusi kelompok, dan kegiatan debat yang sering diadakan di pesantren.” (Wawancara Santri: 11 Juni 2025).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler difungsikan dengan sangat efektif untuk mengasah kemampuan komunikasi santri, terutama melalui peran mereka dalam mengatur dan mengelola klub ekstrakurikuler. Santri diberikan kepercayaan untuk memimpin atau mengelola klub, yang mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dengan anggota klub lainnya, baik dalam hal perencanaan, koordinasi, maupun pelaksanaan kegiatan. Dalam proses ini, mereka belajar menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama.

No.	Keterangan	Ekstrakurikuler
1	Olahraga	Sepak Bola, Futsal, Basket, Tapak Suci, Tenis Meja, <i>Body Building</i> , Bulu

		Tangkis, Rugby, Bola Voly, <i>Gymnastic, Mountaineering</i>
2	Kesenian	Gambar Karikatur, Kaligrafi, Marawis, Hadroh, Band, Marching Band, Angklung, Paduan Suara, Kerajinan Tangan, Menjahit, Qosidah.
3	Jurnalistik	Cidokom Post, <i>Reading Club</i> (Book Store)
4	Pengembangan Mental	Latihan Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), Organisasi Santri, Praktek Mengajar, Latihan dasar Kepemimpinan, Praktek Pengabdian Masyarakat, <i>Economy Study Tour</i> , Keputrian.
5	Teknologi	Multimedia, Robotic.
6	Pramuka	
7	Kursus Bahasa Asing	Bahasa Arab, Bahasa Inggris.

*Tabel 4. 1 Daftar Ekstrakurikuler Darunnajah 8*  
(sumber: <https://darunnajah.com/ekstrakurikuler-3/>)

Santri diberikan **kepercayaan untuk memimpin atau mengelola klub**, yang mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dengan anggota klub lainnya, baik dalam hal perencanaan, koordinasi, maupun pelaksanaan kegiatan. Namun Tantangan utama yang dihadapi santri dalam menyampaikan ide atau argumen di depan umum adalah rasa gugup atau kurang percaya diri. (Wawancara Santri: 11 Juni 2025).

#### **4. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kolaborasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom**

Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom menyelenggarakan berbagai program kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam kurikulum mu'adalahnya yang dirancang untuk menekankan pentingnya kolaborasi antar santri. Santri tidak hanya dilibatkan sebagai peserta pasif, tetapi lebih sebagai subjek pendidikan yang aktif. Setiap kegiatan atau acara yang diadakan di pesantren, baik yang bersifat akademik ataupun kesenian, dll, pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk berperan serta dalam pengelolaan dan pelaksanaan acara tersebut. Dengan melibatkan santri dalam setiap aspek kegiatan, pesantren memberikan mereka pengalaman yang bernilai dalam bekerja sama, berkomunikasi, kolaborasi dan memimpin dalam kepanitiaan setiap acara yang dilaksanakan.

Pentingnya kolaborasi diajarkan melalui penugasan santri dalam kepanitiaan berbagai acara. Dalam kepanitiaan ini, santri berkesempatan untuk belajar mengelola tanggung jawab bersama, memecahkan masalah secara kolektif, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang sangat penting dalam membangun hubungan kerja yang efektif. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan santri untuk bekerja dalam tim yang dinamis dan multikultural. Kolaborasi ini memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kerjasama tim dalam mencapai tujuan bersama.

“kami memiliki berbagai program kokurikuler dan ekstrakurikuler yang secara khusus menekankan pentingnya kolaborasi di antara santri. Dalam setiap kegiatan yang kami selenggarakan, santri selalu dilibatkan sebagai subjek pendidikan, bukan hanya sebagai peserta pasif. Salah satu pendekatan utama adalah memberikan mereka kesempatan untuk berperan aktif dalam kepanitiaan setiap acara yang diadakan di pesantren.” (Wawancara Pimpinan Pesantren: 10 Juni 2025).



*Gambar 4. 7 Santri Menjadi Panitia Penyelenggara Panggung Gembira*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki komitmen yang kuat terhadap implementasi kurikulum Mu'adalah yang menekankan pentingnya kolaborasi di kalangan santri. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan, baik yang bersifat akademik, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, selalu melibatkan santri sebagai subjek pendidikan yang aktif, bukan sekadar peserta pasif. Penugasan

dalam kepanitiaan acara menjadi salah satu metode utama dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi santri. Hal ini terlihat jelas dalam bagaimana santri diberi kesempatan untuk mengelola tanggung jawab bersama, memecahkan masalah secara kolektif, serta mengembangkan keterampilan interpersonal dalam setiap kegiatan yang mereka jalani.

Santri tidak hanya belajar tentang kerja tim, tetapi juga tentang mengatasi perbedaan pendapat dalam sebuah kelompok. Pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan konflik antar santri adalah dengan musyawarah dan mufakat, prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) yang ditekankan dalam pesantren. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada aspek teknis keterampilan kerja sama, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang memperkuat hubungan antar individu dalam tim. Sebagaimana dikemukakan oleh Pimpinan Pesantren, "kami memiliki berbagai program kokurikuler dan ekstrakurikuler yang secara khusus menekankan pentingnya kolaborasi di antara santri. Dalam setiap kegiatan yang kami selenggarakan, santri selalu dilibatkan sebagai subjek pendidikan, bukan hanya sebagai peserta pasif" (Wawancara Pimpinan Pesantren: 10 Juni 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom tidak hanya memfokuskan diri pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat.

Santri juga dibimbing untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dalam rangka mengembangkan kemampuan kolaborasi santri dengan melalui pendekatan yang mengutamakan musyawarah dan mufakat dan prinsip *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan) sering ditekankan untuk membangun hubungan yang harmonis meski ada perbedaan.





Gambar 4. 8 Musyawarah Kerja Asrama

“Kami diajak untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama, baik itu dalam mengorganisir acara, menyelesaikan tugas, atau menjalankan program tertentu. Kegiatan tersebut mengajarkan kami untuk **berkomunikasi secara efektif, membagi tugas dengan jelas, dan memahami peran masing-masing** dalam organisasi”. (Wawancara Santri: 11 Juni 2025).

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kreativitas Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom**

Kreativitas adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan ide, solusi, atau produk yang baru dan bernilai, melalui proses berpikir yang melibatkan imajinasi, inovasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks tertentu. (Mun'im et

al. 2021: 12). Dalam upaya mengembangkan kemampuan santri agar dapat menghasilkan ide, solusi, atau produk yang baru dan bernilai kreatif, Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kreativitas, seperti seni, musik, dan pramuka, dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren.

Dengan ekstrakurikuler yang ada santri didorong untuk mengembangkan kreativitasnya sesuai bakat dan minat sehingga dapat mempersiapkan diri mereka menghadapi tantangan di abad ke-21.

Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan diri mereka, memperkaya keterampilan mereka, serta memupuk rasa percaya diri. Salah satu contoh implementasi dari pendekatan ini adalah penyelenggaraan pagelaran seni panggung gembira yang berfungsi sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan proyek-proyek inovasi dan kreasi santri sesuai dengan bakat dan minat mereka. Kegiatan yang diselenggarakan setiap tahun sehingga menuntut para santri untuk mampu menghasilkan ide, gagasan, dan kreasi yang berbeda tiap tahunnya.

## **2. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Berpikir Kritis Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom**

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan kognitif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan. Kemampuan ini melibatkan proses analisis, evaluasi, serta penyusunan argumen yang logis dan relevan. Berpikir kritis tidak hanya tentang menyusun pendapat,

tetapi juga tentang menganalisis situasi yang kompleks, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi yang rasional. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rachmawati et al., 2018: 59), berpikir kritis adalah penggunaan pemikiran rasional yang memungkinkan individu untuk memahami situasi dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting, karena tidak hanya berperan dalam perkembangan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter santri yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan di abad 21. Oleh karena itu, dalam kurikulum Mu'adalah yang diterapkan, pesantren mengintegrasikan berbagai kegiatan yang dirancang untuk merangsang dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis santri. Salah satu kegiatan yang sangat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah debat. Dalam debat, santri dihadapkan pada masalah atau isu tertentu yang harus dianalisis, kemudian mereka harus menyusun argumen yang rasional dan mempertahankannya di hadapan audiens. Debat mengajarkan santri untuk berpikir dengan tajam, menyusun argumen dengan bukti yang kuat, serta menilai perspektif lain dengan objektif.

Diskusi kelompok juga menjadi bagian penting dalam pengembangan berpikir kritis di pesantren. Dalam diskusi, santri diberikan kesempatan untuk saling bertukar pendapat mengenai topik-topik tertentu. Mereka tidak hanya belajar untuk mendengarkan, tetapi juga harus mampu mengevaluasi argumen yang disampaikan oleh teman-temannya, memberikan pendapat yang didasarkan pada

analisis yang mendalam, dan menyusun kesimpulan yang logis. Diskusi ini mengasah keterampilan komunikasi serta keterampilan dalam berpikir analitis, yang sangat diperlukan dalam mengambil keputusan yang tepat. Dengan saling berinteraksi dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, santri dilatih untuk menjadi individu yang terbuka, berpikiran luas, dan memiliki kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif.

Selain debat dan diskusi kelompok, kajian kitab kuning atau *fathul kutub* merupakan kegiatan lain yang tidak kalah penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kajian kitab kuning di pesantren tidak hanya sebatas pembacaan dan pemahaman teks-teks klasik, tetapi juga melibatkan diskusi mendalam mengenai makna, konteks, serta penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mengajarkan santri untuk berpikir kritis terhadap teks-teks keagamaan, mengidentifikasi relevansi ajaran dalam konteks modern, serta mengevaluasi pandangan-pandangan yang ada dengan pendekatan yang rasional. Melalui kajian ini, santri dilatih untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga menganalisis, membandingkan, dan memahami berbagai macam perspektif dalam pemikiran keagamaan.

Keterampilan berpikir kritis yang diperoleh melalui kegiatan seperti debat, diskusi, dan kajian kitab kuning sangat penting bagi santri dalam menghadapi tantangan sosial dan akademis. Di dunia yang semakin kompleks ini, kemampuan untuk menganalisis situasi, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang berbasis data serta nilai-nilai etika menjadi keterampilan yang sangat berharga. Santri yang dilatih untuk berpikir kritis tidak hanya lebih siap menghadapi masalah

yang ada di lingkungan sosialnya, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia akademik dan profesional yang penuh persaingan. Dengan kemampuan berpikir yang tajam, mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Kemampuan berpikir kritis juga sangat relevan dengan tantangan global di abad 21. Dengan dunia yang terus berkembang, perubahan teknologi yang pesat, dan isu-isu sosial yang semakin kompleks, santri yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Mereka dapat menyaring informasi yang ada, memahami implikasinya, dan berkontribusi dalam mencari solusi yang konstruktif terhadap permasalahan global. Melalui kurikulum *Mu'adalah* yang mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang merangsang kemampuan berpikir kritis, Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom berupaya untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan analitis yang diperlukan untuk memimpin dan berkontribusi dalam dunia yang semakin global dan dinamis.

### **3. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Komunikasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom**

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, dan emosi antara individu atau kelompok. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal, untuk memastikan pesan yang dikirim dapat dipahami dengan baik oleh penerima (Qomarrullah, 2024: 51).

Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom memiliki kegiatan latihan berbicara di depan umum melalui kegiatan *muhadhoroh*, yang merupakan salah satu metode utama yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan santri dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk menyampaikan pidato dalam berbagai bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) dengan cara yang terstruktur dan efektif, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan berbicara mereka, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi di hadapan audiens. Ditambah dengan adanya kegiatan lomba berpidato dalam kegiatan *Public Speaking Contest*.

Santri juga diberikan kepercayaan untuk memimpin atau mengelola klub, yang mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dengan anggota klub lainnya, baik dalam hal perencanaan, koordinasi, maupun pelaksanaan kegiatan. Dalam proses ini, mereka belajar menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama.

#### **4. Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* dalam Membentuk Kolaborasi Santri di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom**

Kolaborasi adalah proses penting dalam kehidupan sosial yang melibatkan kerja sama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, kolaborasi berperan sangat penting. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama dan pengetahuan, tetapi juga diajak untuk membangun keterampilan sosial yang akan berguna dalam kehidupan mereka. Melalui kolaborasi, santri belajar untuk bekerja bersama, berbagi sumber

daya, dan mengeksplorasi ide-ide baru dalam suasana yang mendukung dan inklusif. Kolaborasi ini bukan hanya terbatas pada konteks akademik, tetapi juga melibatkan keterampilan interpersonal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Seperti yang dikemukakan oleh (Syamsudin, 2015: 89), kolaborasi memungkinkan individu atau kelompok untuk saling belajar dari satu sama lain, memperkuat hubungan, serta menciptakan solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah bersama.

Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom menyadari pentingnya kolaborasi dalam pendidikan, dan oleh karena itu, pesantren ini mengintegrasikan kolaborasi dalam kurikulum Mu'adalah yang mereka terapkan. Dalam kurikulum ini, pesantren menekankan pada pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar santri dalam berbagai kegiatan. Program kokurikuler dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di pesantren dirancang untuk memberikan ruang bagi santri agar dapat berperan aktif, baik dalam hal pengelolaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab tetapi juga memperkenalkan mereka pada konsep kerja tim yang produktif dan harmonis. Dalam hal ini, pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan praktis dan sosial yang akan sangat bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, pesantren memastikan bahwa santri tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi aktif terlibat dalam kepanitiaan dan pelaksanaan acara. Hal ini memberi mereka pengalaman langsung dalam mengorganisir acara, bekerja dalam tim, serta menghadapi berbagai tantangan yang

mungkin muncul. Santri belajar bagaimana cara menyusun rencana, membagi tugas, mengelola waktu, serta menyelesaikan masalah secara kolektif. Proses ini mengajarkan mereka pentingnya komunikasi yang efektif, baik lisan maupun tertulis, serta kemampuan untuk menyelesaikan tugas bersama-sama demi tercapainya tujuan bersama. Dengan keterlibatan yang aktif dalam setiap kegiatan, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren juga membekali santri dengan pendekatan yang mendorong penyelesaian konflik secara damai dan konstruktif. Dalam setiap kelompok atau tim, pasti akan ada perbedaan pendapat atau pandangan. Oleh karena itu, pesantren mengajarkan santri untuk mengatasi perbedaan ini dengan pendekatan yang mengutamakan musyawarah dan mufakat. Melalui musyawarah, santri belajar untuk berdiskusi, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana yang harmonis dalam setiap kelompok, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama. Keterampilan dalam menyelesaikan konflik ini sangat penting, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Prinsip Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam juga sering ditekankan dalam setiap kegiatan di pesantren sebagai landasan moral dan sosial dalam membangun kolaborasi. Ukhuwah Islamiyah mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam berbagai aspek, seperti pandangan, latar belakang, atau pengalaman, namun semua santri tetap bersatu dalam semangat persaudaraan.

Pesantren memanfaatkan prinsip ini untuk menciptakan suasana yang inklusif dan penuh kebersamaan, di mana setiap individu dihargai dan diterima. Dalam konteks ini, kolaborasi yang dibangun tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berbasis pada nilai-nilai moral yang mendalam. Hal ini menjadikan kolaborasi di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom lebih dari sekadar kerja tim, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang kuat dan harmonis antar santri.

Melalui pendekatan yang mengutamakan kolaborasi, pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom telah berhasil membentuk santri yang tidak hanya terampil dalam hal akademik dan keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Melibatkan santri dalam setiap aspek kegiatan pesantren, baik itu pengelolaan acara, penyelesaian konflik, maupun kerjasama dalam tim, membekali mereka dengan keterampilan yang sangat berharga. Ini merupakan bagian dari upaya pesantren untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, implementasi kurikulum Mu'adalah di Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom bukan hanya mencetak santri yang berkualitas secara akademik, tetapi juga santri yang siap berkontribusi dalam masyarakat dengan kemampuan kolaborasi yang solid.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom telah mengimplementasikan kurikulum mu'adalah secara efektif untuk membentuk kompetensi santri abad 21, dengan fokus pada pengembangan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam mengembangkan kemampuan **kreativitas santri**, pesantren menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, musik, dan pramuka, yang dirancang untuk memfasilitasi santri dalam mengekspresikan ide dan inovasi mereka. Program-program ini tidak hanya membantu santri dalam mengembangkan bakat dan minat mereka, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk berinovasi dan menghasilkan karya yang bernilai, yang tentunya mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Melalui kurikulum mu'adalah yang diimplementasikan juga mengembangkan kemampuan **berpikir kritis** santri melalui berbagai kegiatan yang menantang mereka untuk berpikir analitis, seperti debat, diskusi kelompok, dan kajian kitab kuning. Hal ini memungkinkan santri untuk mengasah kemampuan mereka dalam mengevaluasi argumen, memahami situasi kompleks, dan mengambil keputusan yang logis. Dengan keterampilan berpikir kritis yang baik, santri diharapkan dapat menjadi individu yang bijaksana, mampu menghadapi berbagai masalah, serta bersaing di dunia global yang semakin kompetitif.

Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom juga sangat menekankan pentingnya pengembangan keterampilan **komunikasi** melalui kegiatan seperti muhadhoroh dan lomba public speaking, santri dilatih untuk menyampaikan ide secara efektif dan membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, pesantren mendorong **kolaborasi** dengan melibatkan santri dalam pengelolaan kegiatan dan acara, yang membantu mereka belajar bekerja sama, bernegosiasi, serta menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, pesantren ini berhasil menanamkan kompetensi yang sangat relevan untuk santri dalam menghadapi tantangan sosial dan profesional di abad 21.

## **B. Saran**

### **1. Untuk Pesantren**

**Peningkatan Integrasi Kurikulum:** Pesantren dapat terus mengintegrasikan kurikulum Mu'adalah dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler khususnya pada bidang teknologi dan kewirausahaan

### **2. Untuk Guru**

**Meningkatkan Keterampilan Digital:** Mengingat pesatnya perkembangan teknologi, guru harus memperbarui keterampilan mereka dalam mengajarkan materi berbasis teknologi dan memperkenalkan alat digital yang relevan untuk mendukung pembelajaran kreatif dan kolaboratif.

### 3. Untuk Santri

**Ikut aktif dalam setiap Kegiatan:** Santri disarankan untuk mencoba berbagai jenis kegiatan yang tersedia di pesantren, baik ekstrakurikuler maupun kokurikuler sehingga lebih maksimal dalam mengembangkan kompetensi santri abad 21.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar, (*Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU SISDIKNAS*), (Jakarta, 2013)
- Ahmad Zayadi DKK, *Buku Putih Pesantren Mu'adalah, FKPM* (forum komunikasi pesantren *Mu'adalah*, 2022)
- Aini, E. (2021). Manajemen pondok pesantren dalam pengembangan mutu pendidikan islam di pondok pesantren pangeran diponegoro sleman. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4750-4756.
- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren di Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2016)
- Amalia, R., & Ramadhan, T. (2022). *Sistem pendidikan holistik dalam pesantren muadalah*. Penerbit Pendidikan Islam.
- Ara Hidayat, "*Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan*", *Jurnal Pendidikan Islam* Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435
- Azizah, M., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). Efektivitas pelaksanaan bimago dalam meningkatkan tingkat kelulusan penerimaan santri baru masuk gontor. *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(2).
- Choirul Fuad Yusuf, *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Mu'adalah* (2016).
- Craswel, John W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, USA: SAGE Publition, Inc
- Departemen Pendidikan Balai Pustaka, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka,
- Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*.
- Diah, H. (2022). Upaya guru dan orang tua dalam memicu kompetensi abad 21 anak tk pada masa pandemi covid-19 di kecamatan singosari kabupaten malang. *Jurnal Paud Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 94.

- Dr. H. Ahmad Zayadi DKK, *Buku Putih Pesantren Mu'adalah, FKPM* (forum komunikasi pesantren *Mu'adalah*, 2022)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006)
- Falah, R. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*,
- Farhan, F. and Aziah, A. (2019). Upaya wali asuh pada peserta asuh mengatasi bullying di pesantren nurul jadid perspektif komunikasi persuasif. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(1), 46.
- Gumilang, R. and Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42.
- Hasan, M., Utami, S., & Nugroho, A. (2019). *Otonomi kurikulum dan pengelolaan satuan pendidikan muadalah*. Pustaka Pesantren.
- Hendry, H., Rizal, C., Supiyandi, S., & Irwan, I. (2023). Workshop implementasi kurikulum merdeka (kurmer) meningkatkan keterampilan mengajar dalam teknologi industri 4.0. *JURIBMAS*, 2(1), 151-156.
- Hengki Wijaya. (2018). Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray
- <https://www.slideshare.net/gilangasridevianty/lampiran-permen-nomor-62-th2014>, diakses pada tanggal 5 Maret 2025 Pukul 20:30
- Junaris, I. (2023). Membangun budaya literasi bagi santri di pondok pesantren sirojut tholibin plosokandang tulungagung. *Faedah Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 64-73.
- Kalender pesantren An-Nur Darunnajah 8 Bogor tahun 2018
- Khaeruddin Dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang: Pilar Media, 2007), hlm.23.
- Maduningtias, L. (2022). Manajemen integrasi kurikulum pesantren dan nasional untuk meningkatkan mutu lulusan pesantren. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 323-331.
- Mahardika, A. G. (2024). Implementasi post modernisme dalam integrasi

pendidikan pesantren dan pendidikan umum di Indonesia dalam sistem perundang-undangan di Indonesia. *Legacy: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan*, 4(2), 1–15. <https://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/legacy/article/view/10161>

Maksum, A. (2016). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81.

Manaf, S., & Kurniawan, M. I. (2024). ALUMNI MANAGEMENT AND NETWORKING OF ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS IN URBAN AREAS: A STUDY OF PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA AND PESANTREN DARUSSALAM GONTOR. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 29(2), 215–236. <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i2.9600>

Marvin D. Alcom and James M. Linely, *Issus in Curriculum Development*, (New York: World Book Co. 1959)

Marwiji, M., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. (2024). Integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam di alwasilah lilhasanah islamic boarding school. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528-2535.

Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi, evaluasi dan inovasi*, (eLKAF, 2006)

Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005)

Mukhlishin, A. (2024). Pendampingan santri dalam budidaya magot di provinsi lampung: meningkatkan kemandirian pondok pesantren melalui ekonomi circular. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(1).

Mun'im, M., Pardiman, P., & Supriyanto, S. (2021). Strategi membangun kewirausahaan santri menggunakan model pendidikan taxonomi bloom. *Bisnis Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 9(1), 107.

Munir, A. (2020). *Peran pesantren muadalah dalam pelestarian budaya dan tradisi Islam*. Pusat Studi Islam dan Budaya.

- Naredi, H., Haqien, D., Ruslan, A., Nelsusmena, N., & Erlangga, G. (2022). Pembelajaran sejarah abad 21 dalam menunjang kompetensi komunikasi dan rasa nasionalisme siswa. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 762.
- Nur Hadi Ihsan, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur* (Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006)
- Nur'aini, Ratna Dwi. "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku", *Jurnal Inersia*, vol. XVI No. 1, Mei 2020
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Peraturan Menteri Agama (PMA) RI nomor 18 tahun 2014 *tentang satuan pendidikan mu'adalah pada pondok pesantren*.
- Prastyo, A. (2022). Model budaya literasi digital pada pondok pesantren berbasis perguruan tinggi di masa covid-19. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 13.
- Rahmawati, D., & Fadillah, R. (2018). *Pengembangan ekstrakurikuler untuk pembentukan karakter santri*. Lembaga Pendidikan Islam.
- Sari, N. (2023). *Integrasi kurikulum keagamaan dan umum dalam satuan pendidikan muadalah*. Akademika Ilmu Pendidikan.
- Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta Pustaka Pelajar , 2007)
- Syafrudin Nurdin, *Guru Profisional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Syamsuddin, H. (2022). *Jejaring komunitas dan kolaborasi lingkungan dalam pendidikan pesantren*. Pustaka Sosial Pendidikan.
- Syamsudin, A. (2015). Pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).
- Triyono, B. and Mediawati, E. (2023). Transformasi nilai-nilai islam melalui pendidikan pesantren: implementasi dalam pembentukan karakter santri. *JIMR*, 1(1), 147-158.

- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30, ayat 3- 4.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 6
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media 2005
- Amalia, R., & Ramadhan, T. (2022). *Sistem pendidikan holistik dalam pesantren muadalah*. Penerbit Pendidikan Islam.
- Hasan, M., Utami, S., & Nugroho, A. (2019). *Otonomi kurikulum dan pengelolaan satuan pendidikan muadalah*. Pustaka Pesantren.
- Mahardika, A. G. (2024). Implementasi post modernisme dalam integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan umum di Indonesia dalam sistem perundang-undangan di Indonesia. *Legacy: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan*, 4(2), 1–15. <https://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/legacy/article/view/10161>
- Manaf, S., & Kurniawan, M. I. (2024). ALUMNI MANAGEMENT AND NETWORKING OF ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS IN URBAN AREAS: A STUDY OF PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA AND PESANTREN DARUSSALAM GONTOR. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 29(2), 215–236. <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i2.9600>
- Munir, A. (2020). *Peran pesantren muadalah dalam pelestarian budaya dan tradisi Islam*. Pusat Studi Islam dan Budaya.
- Rahmawati, D., & Fadillah, R. (2018). *Pengembangan ekstrakurikuler untuk pembentukan karakter santri*. Lembaga Pendidikan Islam.
- Sari, N. (2023). *Integrasi kurikulum keagamaan dan umum dalam satuan pendidikan muadalah*. Akademika Ilmu Pendidikan.
- Syamsuddin, H. (2022). *Jejaring komunitas dan kolaborasi lingkungan dalam pendidikan pesantren*. Pustaka Sosial Pendidikan.